

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL BAGI PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 BELOPA KABUPATEN LUWU**

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam



1. Dr. H. Bulu, M.Ag.
2. Dr. Masruddin, M.Hum.

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL BAGI PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 BELOPA KABUPATEN LUWU**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam



**SRIHAMDA SALAM
NIM 14.16.2.01.0046**

Pembimbing/ Penguji:

1. **Dr. H. Bulu, M.Ag.**
2. **Dr. Masruddin, M.Hum.**

Penguji:

1. **Dr. Abbas Langaji, M. Ag**
2. **Dr. Syamsu-Sanusi, M. Pd. I**
3. **Dr. Masmuddin, M. Ag**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2017

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu*” yang ditulis oleh Srihamda Salam NIM 14. 16. 2. 01. 0046, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 26 Desember 2016, bertepatan dengan 26 Rabiul Awwal 1438 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih Gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Palopo, 10 Januari 2017

Tim Penguji

- | | | | |
|---------------------------------|-----------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. | Ketua Sidang/ Penguji | (|) |
| 2. Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd. I. | Penguji | (|) |
| 3. Dr. Masmuddin, M. Ag. | Penguji | (|) |
| 4. Dr. H. Bulu, M. Ag. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Dr. Masruddin, M. Hum. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 6. Kaimuddin, S. Pd. I., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |

Mengetahui,
A. n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

IAIN PALOPO

Dr. Abbas Langaji, M. Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Srihamda Salam
NIM. : 14.16.2.01.0046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 03 Desember 2016

Yang membuat pernyataan,

Srihamda Salam
NIM. 14. 16.2.01.0046



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ' وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ' وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ' أَمَّا بَعْدُ ؛

Syukur al-hamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya tesis ini penulis dapat diselesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersifat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan nabi besar Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamain*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, tesis ini tidak mungkin terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Abd Pirol, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, atas segala fasilitas dan bantuan yang diberikan selama penulis menempuh proses perkuliahan di Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Dr. H. Bulu., M.Ag, selaku Pembimbing I dan Dr. Masruddin, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai sesuai yang diharapkan
4. Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd. I., selaku penguji I dan Dr. Masmuddin, M. Ag., selaku penguji II yang telah menguji dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Dr. Masmuddin M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan berupa peminjaman buku-buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan IAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.
7. Kepada kedua orang tercinta atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak disusunnya tesis ini hingga selesai. Begitu pula handai taulan penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik masih selama di bangku kuliah maupun pada saat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penyusun berdo`a semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 03 Desember 2016s
Penulis,

Srihamda Salam

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
تجريد البحث.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1s
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Defenisi Operasional Variabel	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Teoritis.....	12
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Kecerdasan Spiritual	35
3. Peserta Didik.....	52
C. Kerangka Pikir	53
BAB III. METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subjek Penelitian.....	56
D. Sumber Data	57
E. Metode Pengumpulan Data	58

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsahan Data	62
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	54
1. Profil SMA Negeri 1 Belopa.....	63
2. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Proses Pembelajaran.....	69
3. Upaya Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	81
4. Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	102
B. Pembahasan.....	104
1. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran.....	104
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	108
3. Hambatan Dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.....	122
BAB V. PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Implikasi Penelitian.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN ..	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Srihamda Salam
NIM : 14.16.2.01.0046
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu dalam proses pembelajaran, menemukan upaya yang dilakukan Guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Spiritual peserta didik dan mengetahui hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Spiritual peserta didik.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, teologis, dan sosiologis, Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru dan siswa melalui wawancara. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, display data, memverifikasi data, dan memberikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dan analisis diperoleh bahwa upaya Guru dalam membentuk Kecerdasan Spiritual bagi peserta didik pada proses belajar mengajar sudah terealisasi dalam setiap mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Spiritual pada peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa sudah terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius seperti tadarrus Al-Quran, shalat sunnah dhuha, shalat dhuhur berjamaah, pengajian rutin, dan perayaan hari-hari besar Islam, keteladanan yang dilakukan oleh Guru-Guru di lingkungan sekolah sebagai pembiasaan yang harus dikembangkan baik di dalam dan di luar kelas. Hambatan yang dihadapi dalam membentuk Kecerdasan Spiritual yaitu fasilitas yang kurang memadai dan harus ditambah untuk menunjang pendidikan religius, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dikarenakan faktor kesibukan dan pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas dan rusaknya akhlak anak.

Implikasi dari penelitian ini merealisasikan nilai-nilai Kecerdasan Spiritual bagi seluruh Guru dan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius di lingkungan sekolah. Memprioritaskan dalam membentuk Kecerdasan Spiritual pada setiap pembelajaran, terbangunnya kesadaran dan semangat yang bernuansa religius.

ABSTRACT

Name : Srihamda Salam
Reg. Num : 14.16.2.01.0046
Title : Teachers' Effort in Order To Form Students' Spiritual Quotient at Senior High School Number 1 Belopa of Luwu Regency

This thesis is aimed to know the teacher of Islamic Education in order to form the Spiritual Quotient of the students of Senior High School Number 1 Belopa of Luwu Regency in learning process, to find out the effort which the teacher of Islamic Education in order to form the Spiritual Quotient of the students. Next, to know the obstacle that is faced by teacher in order to form the Spiritual Quotient.

This research is a qualitative descriptive research which use pedagogic, theological, and sociologic approach. The source of the data is primary data that is sourced from the headmaster of the school, teacher and students through interview. Next, the secondary data is taken from the related documents with the research. Technique of the data accumulation use observation, interview, and documentation. Meanwhile, the data analysis is done by reduce the data, data display, verification the data, and giving conclusion.

Furthermore, based on the result of the research and the data analysis, researcher found that the teachers' effort in order to form Spiritual Quotient of the students in teaching an learning process has already realized in each lesson in particularly Islamic Education. Teachers' effort in order to form the Spiritual Quotient to the students of Senior High School Number 1 Belopa has already seen by considering some extraculicullar activities over the school such as group recitation of the Qur'an, and role model guidance as routine that must improve. The obstacle that is found in order to form Spiritual Quotient, the lack of references, books, parental affection that is being over to the children, the influence of environment such as juvenile delinquency and uncontrolled social.

The implication of this research is realization of the Spiritual Quotient for all teachers and students through some religious extraculicullar activities in the school. Prioritise in form the Spiritual Quotient in every lesson, build up the religious spirit and conciseness

تجريد البحث

الاسم : سرى حمدة سلام
رقم القيد : ٤١-٦١-٦-١-٤٦
التركيز : التربية الدينية الإسلامية
عنوان البحث : محاولة مدرسى التربية الدينية الإسلامية فى تنمية الذكاء الروحى لطلبة المدرسة العالية الحكومية رقم 1 بيلوفا مركز لوو

يهدف هذا البحث معرفة مدرسى التربية الدينية الإسلامية فى تنمية الذكاء الروحى لطلبة المدرسة العالية الحكومية رقم 1 بيلوفا مركز لوو فى عملية التعليم، وإيجاد محاولة مدرسى التربية الدينية الإسلامية فى تنمية الذكاء الروحى للطلبة ومعرفة العوائق التى واجهها مدرسو التربية الدينية الإسلامية فى تنمية الذكاء الروحى للطلبة.

جاء البحث على وصفى نوعى بطريقة تربوية، عقائدية، واجتماعية. وتأتى مصادر البيانات الأولية من رئيس المدرسة، ونائب رئيس المدرسة، والمدرسين والطلبة من خلال المقابلات. وتأتى المصادر الثانوية من خلال الوثائق المتعلقة بالبحث. ويستخدم تقنية جمع البيانات من خلال الملاحظات، والمقابلات، والوثائق. ويأتى تحليل البيانات من خلال تنقيص البيانات، إدخال البيانات، اختبار البيانات، والاستنتاج.

ويؤخذ من البحث والتحليل بأن محاولة مدرسى التربية الدينية الإسلامية فى تنمية الذكاء الروحى للطلبة فى عملية التعليم قد طبق فى جميع المواد وخاصة التربية الدينية الإسلامية. وتظهر محاولة مدرسى التربية الدينية الإسلامية فى تنمية الذكاء الروحى لطلبة المدرسة العالية الحكومية رقم 1 بيلوفا مركز لوو من خلال البرامج الدينية الروحية مثل تدرس

القرآن، صلاة الضحى، صلاة الظهر جماعة، مواظب
دائمة، احتفال شعارات الإسلام الكبرى، تنمية إرشادات
الأسوة الاعتيادية. وأما العوائق فى تنمية الذكاء
الروحى هى عدم توفر المقررات، شعور زائدة من
جهة الوالدين، تأثير البيئة الاجتماعية مثل المعاملة
الحرّة وفساد أخلاق الأولاد.

ويأتى تأثير البحث عن قيم الذكاء الروحى لجميع
المدرسين وللطلبة بالبرامج الدينية الروحية فى ساحة
المدرسة. وأولوية فى تنمية الذكاء الروحى فى جميع
المواد، قيام الانصاف وبعث الروح المعنوى الدينى.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk baik atau buruknya manusia. Pemerintah dalam hal ini berupaya sebaik mungkin untuk menciptakan sistem pendidikan yang baik dan diharapkan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Pendidikan pada umumnya berada dalam lingkungan peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya meningkatkan hidup manusia yang berkualitas dan bermartabat. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya masyarakat yang lebih baik. Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab para pendidik selaku guru terutama dalam mempersiapkan peserta didiknya yang dapat menampilkan keunggulan dirinya yang mandiri, kreatif, berdaya saing dan religius.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengikuti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara¹

¹Undang-undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2008, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 3.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik atau guru adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan berupaya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin.

Dalam rangka pencapaian pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdian khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi ini merupakan kekayaan dalam diri manusia yang sangat berharga.²

Dengan melihat upaya guru khususnya guru agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pengajaran agama diharapkan peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan bagaimana realitas pendidikan dan upaya apa yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan religius.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorang pun terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mampu membuat seseorang menjadi manusia muslim, mukmin dan muttaqin, tetapi

²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2012, (Cet V; Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 184.

peserta didik itu yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah swt.³ Pembelajaran Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan-muatan ajaran agama Islam dan tatanan nilai Islami.

Upaya mewujudkan potensi peserta didik tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual (IQ). Terkadang keberhasilan potensi peserta didik dilihat dengan nilai rapor yang terkesan formalitas padahal nilai rapor hanya hasil dari kecerdasan intelektual semata, sementara kecerdasan emosional, kecerdasan sosial apa lagi kecerdasan spiritual yang kurang mendapatkan perhatian.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia sangat mengagungkan daya otak dan nalar (IQ). Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona bahkan diklaim sebagai dewa. Konsekuensinya potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku, akhlak dan pola hidup yang sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbatas sehingga tidak terjadi integritas antara otak dan hati dalam kegiatan belajar mengajar.

Tidak hanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah SQ (Kecerdasan Spiritual) karena tanpa adanya landasan spiritual yang

³Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 2012, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 184.

kuat pada diri seseorang atau peserta didik. Meskipun IQ tinggi, berkemampuan dalam EQ tetapi tanpa disertai SQ belum cukup sempurna.

Riset tentang SQ merupakan temuan yang menggemparkan yang disebut sebagai *the ultimate intelligence* yaitu puncak kecerdasan.⁴ Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya bisikan kebenaran yang meng-ilahi dalam dirinya dan mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan yang berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya membersihkan dan membentuk pencerahan kalbu yang mampu memberi nasehat dan arah tindakan serta cara mengambil keputusan. Hati harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Allah swt.⁵

Danah Zobar dan Ian Marshall dalam buku yang ditulis oleh Ari Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai landasan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁶

Sejatinya dalam upaya Membentuk kecerdasan spiritual dimulai dari lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua. Lingkungan yang paling berpengaruh terhadap anak adalah keluarga. Seorang anak dalam keluarga mendapatkan

⁴Sukidi, *Kecerdasan SQ lebih Penting daripada EQ dan IQ*, 2002, (Jakarta: Pustaka Utama), hal. 36.

⁵Tato Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intlligence*, 2002, (Jakarta: Gema Insani), hal. 36.

⁶ Tato Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intlligence*, hal. 36

pendidikan yang paling utama dari orang tuanya. Keluarga sangat berperan dalam Membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan anak. Hal ini senada dengan pendapat Golmen yang mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama.⁷

Anak merupakan titipan atau amanah dari Allah swt dan orang tua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana dalam firman Allah swt, Q.S. al-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Berdasarkan ayat di atas Allah swt, memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga diri dan seluruh anggota keluarganya. Bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan, memelihara dan mendidik sehingga dapat menjadi anak yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

⁷Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arya Wijaya Persada, 2001) hal. 57.

⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971, (Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 951.

Tidak hanya di lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan pertama dalam Membentuk kecerdasan spiritual anak atau peserta didik. Lingkungan sekolah merupakan lanjutan pendidikan dalam keluarga yang berupaya melakukan pembinaan spiritual siswa yang ada disekolah yang senantiasa dilakukan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peranan yang penting dalam Membentuk spiritual dan akhlak peserta didik.

Dengan demikian orang tua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak atau peserta didik IQ dan EQ nya semata. Akan tetapi, orang tua dan guru harus berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan peserta didik.

Dari latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji secara kritis dan analisis melalui penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa dalam Proses Pembelajaran ?
2. Upaya Apa Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa ?

3. Bagaimana Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa ?

C. Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Defenisi Operasional

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi apektif dan berusaha menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Membentuk kecerdasan spiritual peserta didik adalah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya perwujudan kepribadian spiritual yang cerdas bagi peserta didiknya baik yang bersifat jasmani dan rohani yang akan direalisasikan dalam sikap mental dan menerapkan nilai-nilai positif dilingkungan sekitarnya.

2. Fokus Penelitian

- a. Pelaksanaan Kecerdasan Spiritual bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) masih jauh dari ksempurnaan.
- b. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Spiritual peserta didik yaitu membimbing, mengarahkan, memotivasi dan memberi ketauladanan.

- c. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Kecerdasan Spiritual* peserta didik adalah kurangnya pemahaman keislaman dan mewabahnya pergaulan bebas.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dalam tesis ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa dalam proses pembelajaran.
- b. Untuk menemukan upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa.
- c. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah :
 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan konsep dan aplikasi dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah
 - b. Sebagai pembanding sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian dan membuka peluang bagi ditemukannya teori-teori baru berkaitan dengan konsep pendidikan karakter di sekolah

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak sekolah

Menjadi rujukan, atau sebagai masukan bagi pendidik, praktisi pendidikan, dan pengelola lembaga pendidikan serta bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Bagi guru

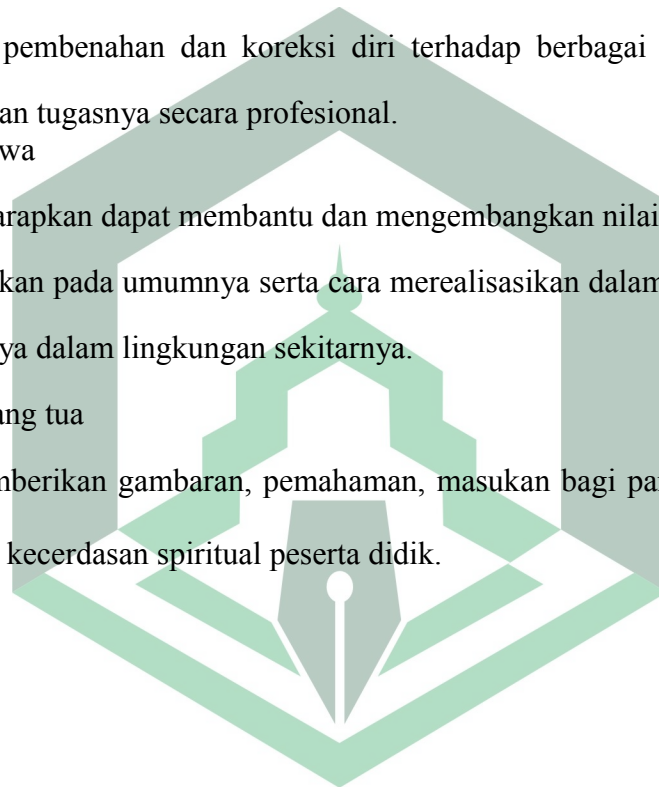
Menjadi masukan bagi para guru di SMA Negeri 1 Belopa sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam membentuk kecerdasan spiritual serta dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dan bisa dijadikan pertimbangan untuk melakukan pembenahan dan koreksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat membantu dan mengembangkan nilai-nilai Agama Islam dan pendidikan pada umumnya serta cara merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan sekitarnya.

d. Bagi orang tua

Memberikan gambaran, pemahaman, masukan bagi para orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini yaitu:

1. Rukiyah Luthan¹ dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Spiritual Question Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palopo*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembentukan *spiritual question* peserta didik melalui pendidikan karakter, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya, di antaranya : a) Faktor pendukung : Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, seperti mushollah dan berbagai kegiatan keagamaan pada bidang ekstrakurikuler, Sebagian besar guru SMA Negeri 3 Palopo telah mampu memberikan keteladanan pada peserta didik untuk melaksanakan ritual keagamaan, seperti berbusana muslimah yang baik, salat berjamaah, *tadarrus* dan shalat sunnah dhuha, kegiatan pramuka, dan lain-lain. b) Faktor penghambat : Faktor intern peserta didik yang di bawah dari lingkungan keluarga dan masyarakat, tidak bersinerginya tiga pusat pendidikan serta krisis keteladanan dari orang tua, masyarakat serta elemen dalam lingkungan

¹Rukiyah Luthan, *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Spiritual Question Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palopo*, Tesis. 2015, (Pascasarjana IAIN Palopo), hal. 5.

sekolah. metode guru dalam menyampaikan materi untuk menghubungkan dengan nilai-nilai spiritual masih kurang maksimal terlaksana.

2. Ana Dwi Wahyuni² dengan judul “*Emosional Spiritual Question dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen*” dalam tesisnya, Ana Dwi Wahyuni membahas tentang pengembangan emosional dan spiritual dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam kegiatan yang dilakukan berfungsi untuk pengembangan spiritual peserta didik pada saat pembelajaran, menumbuhkan ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial peserta didik. Menunjukkan besarnya pengaruh terhadap siswa dengan adanya pengembangan emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial keagamaan.
3. Fitrah Prihatina Nur Aisyiyah³ dengan judul “*Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak Tingkat Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Islam Al-Iman*” dalam tesisnya, Fitrah Prihatina Nur Aisyiyah membahas metode-metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual yang diimplementasikan di SD Islam al-Iman dari mulai metode-metode yang diimplementasikan pembelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan lain baik itu kegiatan jeda semester maupun kegiatan hari besar sudah baik dan mendekati efektif. Namun dikarenakan masih dalam proses perkembangan, keterbatasan dana, minimnya

²Ana Dwi Wahyuni, *Emosional Spiritual Question Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen*. Tesis, 2015, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 8.

³Fitrah Prihatina Nur Aisyiyah, *Penanaman Kecerdasan Spiritual Dan Emosional pada Anak Tingkat Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Islam al-Iman*. Tesis, 2013, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 9

sarana dan prasarana dan jumlah pengajar yang masih terbatas dan latar belakang siswa yang berbeda.

Berdasarkan penulisan literatur yang telah dilakukan tersebut, diperoleh perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang bahwa dalam tesis yang telah ditelusuri tidak ada yang membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta didik.

B. Kajian Teoritis

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dari segi bahasa guru atau pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru atau pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang memberikan pengaruh pembinaan terhadap orang lain.⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

4A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, 2008, (Malang: UIN Press), hal. 71.

5 UU No 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas dan UU No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, 2007, (Jakarta: Transmedia), hal. 60.

Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, dan makhluk serba bisa.⁶ Menurut Muhibbin Syah guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁷

Guru dalam proses pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar karena guru merupakan pemegang utama dalam proses pendidikan. Adapun peranan dan kompetensi guru dalam proses pendidikan meliputi banyak hal, di antaranya sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediasi, perencana, supervisor, motivator, konselor, dan guru juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik.⁸ Dalam pelaksanaan pendidikan, guru sangat diperlukan. Guru atau pendidik merupakan salah satu faktor atas tercapainya suatu tujuan pendidikan, tanpa adanya guru mustahil pendidikan akan berjalan dengan baik.

Dari penjelasan tersebut berarti guru (pendidik) menempati posisi kedua setelah kedua orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing

⁶Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, 2000, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 41.

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 2014, (Cet.XIX, Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 254.

⁸Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 2002, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 7.

dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal (kelompok-grup), disekolah maupun di luar sekolah.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya mengatakan bahwa: “Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut ajaran lain dalam hubungan dengan keturunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”⁹

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*Insan Kamil*).¹⁰ Menurut Zakiah Dradjat, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup .¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islsm Berbasis Kompotensi*, 2006, (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 130.

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 2009, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 88.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2012, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara), hal. 86.

berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

c. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama islam harus melakukan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikomsumsikan keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar ideal pendidikan agama islam identik dengan ajaran islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan hadis. Kedua dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama, baik ijtihad maupun qiyas.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Al-Quran

Al-Quran sebagai dasar dari pendidikan agama islam dalam Al-Quran meliputi kekuasaan Allah, cerita orang-orang terdahulu, hukum amal yang berkaitan dengan perkataan pepatah, tingkah laku apa pun yang timbul dari manusia.

Umat islam dianugerahkan Allah kitab suci Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu, dasar pendidikan Islam adalah bersumber kepada falsafah hidup yang

berdasarkan kepada Al-Quran. Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik pertama, kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam.¹²

2) Al-Sunnah.

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan islam setelah Al-Quran. Hal ini disebabkan, karena Allah swt menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya.¹³

Konsep dasar pendidikan islam yang dicontohkan Nabi Muhammad saw., sebagai berikut:

- a) Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamin*.
- b) Disampaikan secara universal.
- c) Kehadiran Nabi sebagai evaluator dan aktifitas pendidikan.
- d) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
- e) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*Uswah hasanah*) bagi umatnya.

3) Ijtihad.

Ijtihad adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bias dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha menuntut ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Quran maupun al-hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Namun pada perkembangan selanjutnya, diputuskan bahwa Ijtihad sebaiknya hanya dilakukan para ahli Agama Islam¹⁴

¹²H. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2009, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 108.

¹³H. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 109.

¹⁴<http://ensiklopediaIslam.com>, diakses pada hari Kamis Tanggal 24 November 2016 Pukul 14:00.

Tujuan *ijtihad* untuk memenuhi keperluan manusia akan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah disuatu tempat tertentu atau pada suatu waktu tertentu. Jenis-jenis *ijtihad* yaitu *Qiyas*, *Ijma'*, *Istihsan*, *Maslahah mursalah*, *Sududz dzariah*, *Istishab*, dan *Urf*.

Fungsi *ijtihad* yaitu jika terjadi persoalan baru bagi kalangan umat Islam di suatu tempat maka persoalan itu dikaji apakah perkara yang dipersoalkan itu sudah ada dan jelas ketentuannya dalam Al-Quran atau al-Hadis dan yang berhak membuat *ijtihad* mereka yang paham dengan Al-Quran dan al-Hadis.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Menurut Zakiah Dradjat tujuan pendidikan islam ialah suatu hal yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, 2001, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 84.

keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.¹⁶

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah swt. dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹⁷

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk siswa menjadi anak yang berakhlak mulia serta menjadikan Al-Quran dalam kehidupannya sebagai pedoman hidup.

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini

¹⁶Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2012, (Cet. X: Bumi Aksara, 2012), hal. 29.

¹⁷H. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, 2010, (Jakarta: Hidakarya Agung), hal. 13.

meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia dan berakhir di akhirat. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK).

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu, satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan tujuan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2) Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan. Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjad titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan, ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

4) Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik harus memiliki sifat yang penyayang. Kepada peserta didik Guru/ pendidik harus menyampaikan kepada peserta didik agar menjadikan Islam sebagai agama bagi mereka dan istiqomah terhadapnya.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan, Allah swt. mengutus Rasul Muhammad saw. untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad saw. adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia.

5) Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

IAIN PALOPO

6) Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

1. Jenis metode dalam Pendidikan Islam

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina karakter anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah swt. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode *ibrah* dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.¹⁸ Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berkarakter mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/ masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan karakter anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

a). Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku

¹⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, 1996, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 204

dan pendengarnya.¹⁹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.²⁰

Dalam Al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *Nabawiyah*.²¹ Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

b). Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam Al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah swt. beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil berikut ini:

¹⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah*, hal. 205

²⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah*, hal. 205.

²¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah*, hal. 205.

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi”²²

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam Al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam Al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran.

Selain itu kisah dalam Al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam Al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah swt., kisah dalam Al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.²³

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, 2006, (Jakarta: Pena Pundi Aksara), hal. 272.

²³Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah*, hal. 239-250.

Metode mendidik karakter melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan karakter, moral dan akal anak.²⁴ Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/ kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter anak.

²⁴Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qissah fi al-Tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, 2001, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal. 4. dibandingkan dengan Jaudah Muhammad Awwad, *Minhajul Islam Tarbiyatil Athfal*, penerjemah Shihabuddin, 2001, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 46-47.

c). Metode *Mauizah*

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.²⁵

Al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.²⁶ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁶

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada

²⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah*, hal. 289-296.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, hal. 282.

unsur terpaksa. Metode mendidik karakter anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad saw. sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa.²⁷ Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

1. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
2. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
3. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
4. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
5. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran

²⁷Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikhu, 2002, (Jakarta: Darul Haq), hal. 140, dibandingkan dengan Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, ,penerjemah. Abu Haekal, 2005, (Jakarta: Zikrul Hakim), hal. 43-45.

6. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.²⁸

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan karakter anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

d). Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah swt., sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah swt. mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”²⁹

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk karakter mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode

²⁸Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *Maal Muallimin*, hal. 142.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, hal. 596.

yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam ada kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Imam Al-Ghazali mengatakan:

”Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”³⁰

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/ karakter anak ketiak mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik karakter anak.

e). Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu benar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.³¹ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik karakter anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam

³⁰Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, terj: Dadang Sobar Ali, hal. 109.

³¹Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *Maal Muallimin*, terj: Ahmad Syaikh, hal. 27.

mendidik dan membina karakter anak didik, kalau pendidik berkarakter baik ada kemungkinan anak didiknya juga berkarakter baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berkarakter buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berkarakter buruk.

Keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina karakter anak. Mengenai hebatnya keteladanan, Allah swt. mengutus Rasul saw. untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad saw. adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan karakter,” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”³²

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad saw. menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, di lain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Nabi Muhammad saw. sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

f). Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.³³ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan karakter dapat berupa janji/ pahala/ hadiah dan dapat juga berupa

³²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, hal. 421.

³³Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah*, hal. 296.

hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik karakter terpuji.³⁴

Anak berkarakter baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan dan berkarakter jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam Al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.” Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”³⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki karakternya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainu berkata:

³⁴Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, terj: Dadang Sobar Ali, hal. 115.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, hal. 279.

”Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah swt. memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.³⁶

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

1. Memberi nasehat dan petunjuk.
2. Ekspresi cemberut.
3. Pembentakan.
4. Tidak menghiraukan murid.
5. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
6. Jongkok.
7. Memberi pekerjaan rumah/ tugas.
8. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
9. Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan³⁷

³⁶Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim alAwwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, penerjemah. Abu Haekal, hal. 63.

³⁷Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim*, hal. 59-60.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam Al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah swt., diancam dengan murka Allah swt. secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah swt. dan Rasul-Nya saw., diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.³⁸ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

Al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Nabi Ibrahim dalam mengajarkan keturunan-keturunannya adalah dengan menggunakan metode *mau`izah al-hasanah* yaitu memberikan nasehat dengan baik dan lembut.

7) Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidika Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu.

8) Alat-alat Pendidikan Islam

³⁸Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, hal. 122-124.

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9) Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kata Kecerdasan Spiritual adalah setiap perbuatan yang berhubungan dengan hal-hal bathin, rohani, upacara-upacara keagamaan dan sejenisnya.⁴⁰ Spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan bathin).⁴¹ Nilai-nilai kemanusiaan yang non materi seperti kebenaran, kebaikan, kesucian, dan cita. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun manusia secara utuh. Kecerdasan penting untuk ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat kondisi peserta didik yang banyak melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹H. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, hal. 14-15.

⁴⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 2011, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 546.

⁴¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), hal. 73.

Kecerdasan Spiritual sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif oleh karena itu SQ adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi, hal ini secara langsung atau tidak langsung ber hubungan dengan kemampuan manusia mentransendensikan diri: “transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual.”⁴²

Kecerdasan Spiritual yang dimaksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang ke dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴³

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Karena memang tidak mudah mendefinisikan kecerdasan. Bukan saja karena definisi kecerdasan itu berkembang, sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, tetapi juga karena penekanan definisi kecerdasan tersebut sudah barang tentu akan sangat bergantung: *pertama*, pada pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya; *kedua*, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri.⁴⁴

42Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, 2001, (Jakarta: Arga), hal. 46-47.

43Danah Zohar dan Ian Marshaal, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, 2007, (Bandung: Mizan), hal. 4.

44Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ*, 2005, (Bandung: Alfabeta), hal. 81.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁴⁵

Dalam buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian, Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴⁶ Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ.» (مَنْ أَتْبِعُ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

Artinya:

Dari Syaddad bin Aus, berkata: Rasulullah saw bersabda: “orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan nafsunya dan senantiasa beramal sebagai persiapan sesudah kematian”⁴⁷

⁴⁵Agus Germanto, *Quantum Question (Cara Cepat Menjelitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, 2011, (Bandung: Nuansa), hal. 116.

⁴⁶Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ*, hal. 81.

⁴⁷ Ibnu Majah: Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Bab. Dzikrul Maut, Juz 5, hal. 328, Editor: Muhammad ‘Abdul Baqi, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Volume II, hal. 1423, No. hadis 4260. Ahmad bin Hanbal al-Marwazi, *Musnad*

Itulah yang dimaksud dengan *spiritual question*, kecerdasan sejati yang dibangun oleh komitmen keagamaan yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Orang yang cerdas spiritualnya memiliki semangat keagamaan tinggi, yang akan menjiwai seluruh aktivitasnya dalam kehidupan ini. Kecerdasan inilah yang akan dibentuk melalui pendidikan karakter dengan menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memaknai setiap pembelajaran yang diberikan di sekolah baik dalam bentuk materi pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, semuanya bermakna ibadah. Hati sangat terkait erat dengan seluruh aktivitas manusia yaitu kemampuan manusia dalam memahami perilaku lahir dan batin sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa IQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan alam. IQ seseorang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia digunakan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakat, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ lebih besar dari pada IQ, sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainya.⁴⁸

Ahmad, Kairo: Muassasah Qurthubah, t.th. Volume IV, hal. 124.

48Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Kecerdasan*, hal. 117.

Kecerdasan Spiritual dapat diperoleh melalui jalan-jalan yang berkaitan dengan integritas diri, penghormatan (komitmen) pada hidup, penyebaran kasih sayang dan cinta. Hal-hal ini tidak berkaitan langsung dengan ritual agama. Maksudnya tidak selalu orang yang rajin salat, naik haji berulang-ulang adalah orang-orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual tinggi. Justru banyak agamawan yang kehilangan Kecerdasan Spiritual karena terlalu mengandalkan ritual, acara dan formalitas agama. Ritual dan Kecerdasan Spiritual adalah dua hal yang berbeda walaupun berkaitan.⁴⁹

Kecerdasan Spiritual memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Golemon telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal yaitu sama-sama dimiliki manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-mata tidak dapat membantu menjembatani kesenjangan itu. Kecerdasan Spiritual adalah yang membuat manusia mempunyai pemahaman siapa dirinya dan apa makna sesungguhnya baginya, sebagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri manusia.⁵⁰

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Orang yang memiliki *spiritual question* tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa,

⁴⁹Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup)*, 2003, Bandung: Mizan), hal. 255.

⁵⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan spiritual*, hal. 142.

bahkan masalah yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Kecerdasan spiritual berdasarkan sistem syaraf otak, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak untuk pertama kalinya menawarkan kepada manusia proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. Kecerdasan Spiritual memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. Kecerdasan spiritual menyediakan pusat pemberian makna yang aktif dan menyatu bagi diri.⁵¹

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang, sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.⁵²

IAIN PALOPO

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang paling dalam, berhubungan dengan kearifan, penghayatan ketuhanan, menumbuhkan otak dan watak manusia menjadi

⁵¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, hal. 6.

⁵²Marno dan Triyo Suprianto, *Majamenen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 2008, (Malang: Refika Aditama,), hal. 92.

kreatif, luwes, berwawasan luas dan tabah dalam menghadapi kehidupan, dan kecerdasan piritual merupakan kecerdasan tertinggi.

b. Konsep dalam *spiritual question (SQ)*

Dari berbagai hasil penelitian , telah banyak terbukti bahwa Kecerdasan Spiritual memiliki peran yang jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak barulah syarat minimal untuk meraih keberhasilan dan prestasi puncak. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pemimpin dan pengusaha.⁵³

Menurut Ali Sariati, seorang intelektual muslim, yang mengatakan bahwa: Manusia adalah makhluk dua-dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau *Spirit* Kecerdasan Spiritual⁵⁴

Perangkat spiritual *engineering* dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun iman, rukun Islam, dan ihsan. Yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasikan kekayaan ruhiyah, fikriyah dan jasadiyah dalam hidupnya.

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*", mengatakan, untuk menjawab

53Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*,2001, (Jakarta: Agra), hal. 20.

54 Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*, hal. 16.

problematika pelik dalam hal pembangunan emosi dan spiritual kecerdasan, agar dapat menemukan kebenaran hakiki yang bersifat universal dan abadi meliputi empat tahapan yaitu:

- 1) Proses penjernihan pikiran (*zero mind process*), lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu, tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah *spiritual question*, dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai terbangun.
 - 2) Membangun mental (*mental building*), dijelaskan tentang kesadaran diri yaitu tentang arti penting dimensi mental. Dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan emosi secara sistematis berdasarkan enam Rukun Iman.
 - 3) Ketangguhan pribadi (*personal strength*), adalah sebuah langkah pengasahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan lima rukun islam.
 - 4) Ketangguhan sosial (*social strength*), diuraikan tentang pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata, serta melakukan aliansi dan sinergi, ini perwujudan tanggung jawab sosial individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.⁵⁵
- c. Langkah-langkah dalam kecerdasan spiritual

Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah swt⁵⁶.

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*, hal. 56-57.

⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*, hal. 57.

Lebih lanjut Ary Ginanjar menjelaskan lebih detail nilai-nilai yang terkandung dalam kecerdasan spiritual:

- 1) *Zero mind process* adalah upaya mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut

telah mengkerangka suara hati, di situ tersimpan nilai-nilai:

- a) Kebebasan hati
- b) Anggukan universal
- c) Lahirnya kesadaran diri
- d) *Start principle*
- e) *Personel strength* (ketangguhan pribadi)

Ketangguhan pribadi adalah ketika seorang berada pada posisi yang telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan yang terus mengalami perubahan sesuai dengan zaman, dan orang telah memiliki ketangguhan pribadi tidak akan mudah menjadi korban dari pengaruh dan lingkungan sekitar, baik dari segi pola pikirnya maupun pola hidupnya.⁵⁷

Orang yang memiliki prinsip hidup yang kuat, ia akan mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana dengan menyelaraskan prinsip yang dianut dengan kondisi lingkungannya tanpa harus kehilangan pegangan hidup, memiliki prinsip dari dalam diri keluar bukan dari luar kedalam, mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang tidak diinginkan, sebagai contoh ikan yang hidup bertahun-tahun dilaut, ikan itu sendiri tidak menjadi asin oleh air asin yang menjadi tempat hidupnya.

⁵⁷Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*, hal. 251.

Seseorang boleh dikatakan tangguh ketika ia telah mampu keluar dari belenggu yang menyesatkan, berusaha untuk tidak sakit hati dan menyakiti hati orang lain, mampu memberikan respon terhadap lingkungan sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan mampu tetap menjaga fitrah sebagai manusia itu sendiri.

- 2) *Social strenght* (ketangguhan sosial) uraian tentang pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata, serta melakukan aliansi atau sinergi, sehingga diharapkan apa yang disebut dengan ketangguhan sosial.⁵⁸
- 3) *Mental building*

Atas dasar firman Allah swt. pada Q.S. al-Bayyinah [98]: 7, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.⁵⁹

Berpijak pada firman Allah swt. tersebut di atas, maka dalam membangun mental (*mental building*), yaitu membangun kecerdasan emosi (EQ), melalui enam prinsip yang di dasarkan atas rukun iman yaitu:

- a) Membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup
- b) Memiliki prinsip sebagai malaikat, sehingga akan mudah dipercaya orang
- c) Memiliki prinsip kepemimpinan yang akan membimbing orang lain menjadi pemimpin
- d) Menyadari akan pentingnya prinsip pembelajaran yang akan mendorong pada sebuah kemajuan

⁵⁸Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*, hal. 57-58.

⁵⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1971, (Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 907.

- e) Mempunyai prinsip masa depan sehingga akan memiliki Visi, dan 6) memiliki prinsip keteraturan sehingga tercipta suatu sistem mental (EQ) dalam satu kesatuan tauhid.

Tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang sangat tinggi, integritas yang sangat kuat, sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi tinggi, yang semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan berprinsip hanya kepada Allah swt. serta memuliakan dan menjaga sifat Allah swt.⁶⁰

Seseorang yang memiliki iman yang tinggi akan memiliki rasa aman, memiliki kepercayaan diri, memiliki integritas, memiliki kebijaksanaan dan memiliki motivasi.

- d. Langkah praktis mendapatkan *spiritual question* yang baik

Menurut Zahar dan Marshall, ada tujuh menuju langkah kecerdasan spiritual lebih tinggi sebagai berikut :⁶¹

- 1) Menyadari di mana saya sekarang
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- 3) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- 6) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
- 7) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan

Masing-masing dari ketujuh jalan spiritual untuk mendapatkan kecerdasan spiritual lebih tinggi mempunyai langkah maju dari yang secara spiritual dapat

⁶⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hal. 137.

⁶¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Question*, hal. 231.

menjadi cerdas. Tugas yang harus dilakukan sangat khas untuk setiap jalan, misalnya, menuntut untuk berkembang dari mencintai dari cinta yang mementingkan diri sendiri, cemburu, atau tidak ada cinta menjadi cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan mengasuh, jalan tugas menuntut manusia untuk berubah dari sekadar ikut-ikutan kepada orang banyak menjadi seorang yang menjunjung tinggi kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

Orang-orang yang bisa berfikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikan pada asal ontologinya.

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri-ciri :

- 1) Mengetahui motif manusia yang paling dalam
 - 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
 - 3) Bersikap responsif pada diri yang dalam
 - 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
 - 5) Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak
 - 6) Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain
 - 7) Memperlakukan agama cerdas secara spiritual
 - 8) Memperlakukan cerdas kematian secara spiritual.⁶²
- e. Cara mengaktualisasikan *spiritual question*

Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui pengalaman-pengalaman atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi sendiri.

Kecerdasan tersebut memancar dari dalam diri manusia karena dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa *pretense egoisme*. Dalam bahasa yang tepat, kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berlandaskan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai *abid*

⁶²Beninglarashati, *Kecerdasan Emosional VS Kecerdasan Spritual*, <http://beninglarashati.wordpress.com>, (8 November 2015)

(hamba) dan sekaligus khalifah Allah di bumi. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkenaan dengan alam dan fenomenanya, tetapi juga berkenaan dengan fenomena sosial dan kehadiran manusia itu sendiri.⁶³

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan psikologi seseorang. Maka dalam menanggapi segala macam kejadian yang terjadi harus dikembalikan kepada tanggapan diri dalam hati apakah kejadian yang menimpa tersebut terdapat sesuatu yang baik ataukah sebaliknya.

Hidayat Nataatmaja memberikan elaborasi yang sangat menarik berkenaan dengan intelegensi spiritual ini. Menurutnya, evolusi atau lebih tepat pentahapan. *Intelegensi* manusia berlangsung melalui jalur *Iqra'* yakni dalam Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمَ ۝٥

Terjemahnya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengaar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁶⁴

Membaca pena Allah swt. mengaktualkan intelegensi spiritual. Sedangkan membaca buku hanya menumbuhkan kemampuan rasional, atau apa yang dikenal dengan intelegensi rasional. Kecerdasan manusia sangat tergantung pada

⁶³Suharsono, *Mencerdaskan anak : Menjelitkan dimensi Moral, Intelektual dan Spritual*, 2003, (Cet. III; Jakaarta: Insiani Press), hal. 51.

⁶⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1971, (Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 597.

kemampuannya mengaktualkan intelegensi spiritual. Itulah ketika seseorang yang selesai membaca ribuan buku, akan tetapi tidak peduli terhadap pena Allah, seperti alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin dan eksistensi dirinya sendiri, dianggap Al-Quran sebagai kaum ahli kitab, atau lebih buruk lagi seperti keledai yang terbebani dengan kitab. Sebaliknya, orang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri, serta mencari tahu jawaban atas berbagai persoalan kehidupan. Mereka inilah orang-orang yang berhasil mengaktualisasikan kecerdasan spritualnya secara optimal.⁶⁵

Berkaitan dengan hal tersebut seseorang harus menjaga agar kecerdasan spiritual tetap terjaga bahkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, dalam hal ini terdapat beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- 2) Derajat kesadaran yang tinggi
- 3) Kecakapan menghadapi dan menggunakan serangan
- 4) Kecakapan menghadapi/menyalurkan dan memindahkan rasa sakit
- 5) Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
- 6) Enggan melakukan hal-hal yang merugikan
- 7) Kecenderungan melihat hubungan antara hal yang berbeda (keterpaduan)
- 8) Ditandai dengan kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar.⁶⁶

Spiritual berhubungan dengan batin dan rohani manusia. Spiritual adalah proses akal budi manusia dalam upaya mencapai dan memahami Tuhan yang menciptakannya. Dengan kata lain, spiritual adalah proses pencarian jati diri dalam hubungannya dengan sang pencipta dan berperilaku berdasarkan jati diri

⁶⁵Suharsono, *Menjelitkan IQ, EQ, IS*, 2001, (Cet. I; Jakarta: Inisiani Press), hal. 137.

⁶⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan*, 2003, (Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 98.

tersebut. Karena jika dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah memiliki rasa untuk mencari jati diri, maka yang ada hanyalah meniti hidup seperti berjalan tanpa arah dan tanpa tujuan, segala tindak tanduknya dapat terkendali.

f. Fungsi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang beroperasi dalam otak manusia. Dalam bahasa *Ibrani*, “hati nurani”, memiliki kata yang sama dengan pedoman, yang tersembunyi, kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa”.⁶⁷

Oleh karena itu fungsi kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

- 1) Kecerdasan yang digunakan dalam masalah ekstensial, yaitu ketika secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- 2) Kecerdasan menjadikan manusia sadar bahwa ia memiliki masalah eksistensial dan membuat ia mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberikan semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- 3) Kecerdasan yang membuat manusia yang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka
- 4) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, karena merupakan puncak kecerdasan manusia.
- 5) Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes,

⁶⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Memanfaatkan*, hal. 4.

berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

- 6) Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- 7) Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.⁶⁸

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang mencari makna. Kecerdasan Spiritual inilah sebagai pemberi makna yang aktif dan menyatukan diri. Ada rasa ber-Tuhan pada diri manusia itu tidak disikapi sebatas mitos belaka atau gagasan-gagasan spekulatif saja. Fungsi ini mencakup hal-hal yang bersifat supranatural dan religius, yang menurut beberapa penelitian bersumber dari dalam otak manusia. Fungsi ini hendak menegaskan bahwa “keberadaan Tuhan” sedikitnya, ditampakkan dalam kesempurnaan jalinan Tuhan direduksi sampai bentuk seluler persatafan manusia atau tingkat terendah dalam wujud materi sebagaimana diyakini oleh para materialis.⁶⁹

Dari fungsi kecerdasan spiritual di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan tersebut sebenarnya menepis pribadi yang telah terbelah, sebaliknya mengantarkan pribadi manusia pada pribadi yang utuh, holistik, dan integral (*insan kamil*).

⁶⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan*, hal. 13.

⁶⁹Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran*, hal. 273.

3. Peserta Didik

Dilihat dari segi kedudukannya, murid (anak didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Sebagai manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lainnya), serta perbedaan individual.⁷⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka murid (anak didik) dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam sendiri, hakikat ilmu berasal dari Allah Swt, sedangkan proses untuk memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru (pendidik).

C. Kerangka Pikir

⁷⁰H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2010, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 44.

Pada kenyataannya di zaman modern saat ini, banyaknya perilaku-perilaku penyimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat terkhusus di kalangan peserta didik. Seperti pengamalan kurangnya nilai-nilai ibadah, dekadensi moral, melemahnya penghormatan peserta didik terhadap orang tua dan guru, sehingga diperlukan pembinaan agama Islam melalui pembentukan kecerdasan spiritual

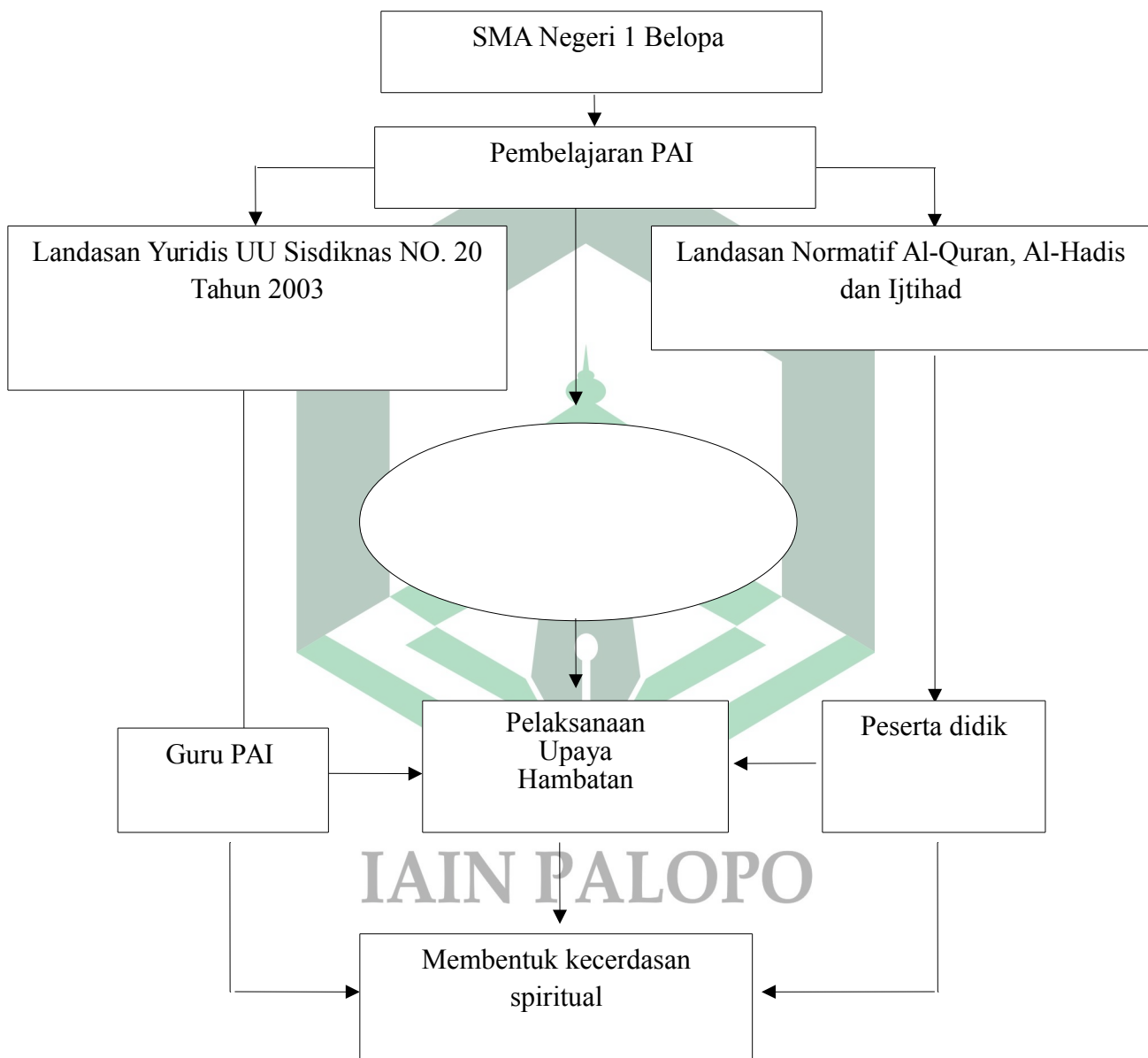
Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pembelajaran, fungsi guru dalam proses pembelajaran bukan hanya memberikan pelajaran semata-mata, akan tetapi tugas yang paling berat disamping mengajar adalah juga mendidik. Perbedaan mengajar dan mendidik ialah bahwa mengajar siapa pun dapat melakukannya, tetapi mendidik belum tentu dapat dilakukan oleh orang yang bukan berprofesi atau berpendidikan guru. Jadi, mengajar berhubungan dengan kecerdasan atau keterampilan, sedangkan mendidik menyangkut sikap manusia, tentu yang dikehendaki dalam mendidik adalah perubahan sikap mental pada anak didik itu kelak menjadi yang berpotensi.

Mengingat pentingnya kemampuan mengatasi pola perilaku peserta didik, baik formal atau pun nonformal, khususnya dalam hal pembentukan spiritual, maka guru di sekolah agar memiliki strategi untuk membentuk, mengarahkan, dan mempertebal nilai-nilai spiritual pada masa pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik khususnya kecerdasan spiritual sebagai modal dasar, agar kelak dapat dijadikan modal sebagai pedoman atau landasan hidupnya.

Akhir dari proses pembelajaran ialah terbentuknya pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, faktor peserta didik dalam penataan dan peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat diabaikan,

penanaman nilai karakter dalam membentuk kecerdasan spiritual merupakan salah satu hal penting diterapkan dalam proses pembelajaran.

Upaya guru di lapangan dalam membentuk Kecerdasan Spiritual tersebut dapat dilihat pada bagan kerangka teoritis sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan paedagogis adalah untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik dalam lembaga pendidikan adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan yang memerlukan bimbingan dan pengarahan, serta dapat bermanfaat bagi lembaga, masyarakat, bangsa dan agama.
- b. Pendekatan Teologis adalah pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sumber untuk menentukan tujuan dari pembentuka kecerdasan spiritual peserta didik.
- c. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap dan menjelaskan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan spiritual Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu. Pada penelitian ini, peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi atau kejadian alami. Selain itu, tujuan deskripsi adalah untuk membantu pembaca apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di luar penelitian, dan seperti apa aktivitas yang terjadi di latar peneliti.¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Belopa kabupaten Luwu. Pemilihan SMA Negeri 1 Belopa kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian bagi penulis oleh karena sekolah tersebut diketahui termasuk salah satu sekolah dengan keberadaan guru agama yang telah bersertifikasi dan mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan di lingkungan sekolah serta tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai objek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang akan diangkat.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan para siswa, kaitannya dengan upaya mereka

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, 2008, (Jakarta: Rajawali Press), hal. 175.

dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu.

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Belopa

Kepala sekolah dijadikan sebagai subjek penelitian karena kepala sekolah merupakan informasi utama untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual pada peserta didik.

2. Guru SMA Negeri 1 Belopa

Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik, mengetahui hambatan yang dilakukan oleh Guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan upaya yang dilakukan dalam merealisasikan kecerdasan spiritual peserta didik.

3. Peserta didik

Peserta didik dijadikan sebagai subjek penelitian karena bertujuan memperoleh informasi bagaimana implementasi dalam membentuk kecerdasan spiritual di SMA Negeri 1 Belopa.

D. Sumber Data IAIN PALOPO

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai berikut:

1. Data primer

Data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal

ini penulis bekerja sama dengan kepala sekolah, guru Agama Islam, dan peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip dan laporan kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan upaya mereka dalam membentuk Kecerdasan Spiritual.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut ini dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti di antaranya :

- a. Observasi terhadap kondisi SMA Negeri 1 Belopa
- b. Observasi terhadap interaksi sosial antara peserta didik dan guru.
- c. Observasi terhadap proses belajar mengajar.
- d. Observasi terhadap perilaku kedisiplinan, kesopanan dan etika peserta

didik baik kepada sesamanya maupun kepada guru-gurunya.

2. Wawancara

Langkah-langkah wawancara :

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan dijadikan bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melaksanakan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara adalah tehnik untuk mengumpulkan data dengan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka. Metode wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru, dan siswa yang berhubungan langsung dengan peneliti terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan *spiritrual question*. Hal-hal yang akan diwawancarai oleh penulis:

- a. Strategi kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan pembentukan Kecerdasan Spiritual peserta didik di sekolah.
- b. Wakil kepala sekolah dalam hal peran dan fungsi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- c. Guru dalam hal proses belajar mengajar, kedisiplinan, keteladanan, dan kreatifitas guru.
- d. Peserta didik dalm proses belajar di kelas, keaktifan peserta didik, kegiatan-kegiatan di sekolah (ekstrakurikuler), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius di lingkungan sekolah.

IAIN PALOPO

3. Studi dokumentasi (*documentation review*)

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber non manusia yang dapat digunakan, di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.² Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi.

²Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, 2007, (Bandung: Mandar Maju), hal. 71.

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³

Metode ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan yang telah terjadi di masa lampau misalnya, sangat sulit digali kecuali dengan metode ini. Begitu pula dengan program-program kegiatan sekolah yang akan lebih efektif dan efisien bila digali dengan metode ini. Adapun yang akan didokumentasikan peneliti pada saat melakukan penelitian dilokasi, sebagai berikut:

- a. Foto sekolah dan keadaan lingkungan sekolah.
- b. Foto wawancara dengan tiap informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah yang diteliti untuk dilaporkan. Peneliti memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian data dianalisa sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah difahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 2006, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal. 131 dan hal. 236.

Data yang telah terkumpul diolah kemudian dianalisis dengan tahapan, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang berasal dari hasil observasi, dan wawancara tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa kurang begitu detail. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi yang lengkap dari data-data tersebut dilakukan reduksi data.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, grafik atau *matrik*. Menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk uraian singkat, dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang sifatnya sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan, apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah, sebaliknya apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dalam hal proses belajar mengajar, kedisiplinan, keteladanan, dan kreatifitas guru.

G. Pengecekan Keabsahan Data.

Setelah data terkumpul, sebelum peneliti menulis hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh. Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan dilapangan. Cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang digunakan, Yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya.

Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Belopa

a. Identitas sekolah

- 1) Nama sekolah : SMA Negeri 1 Belopa
NIS : 301191704003
Status : Negeri
- 2) Sejarah berdiri : Tanggal 21 Agustus 1967
Luas lahan : 10.000 m²
Status kepemilikan : Milik Pemerintah
- 3) Alamat sekolah : Jalan Topoka
- Kelurahan Senga
- Kecamatan Belopa
Telepon/HP/Fax : (0471)3314086
E-mail : smansabelopa@yahoo.co.id
- 4) Nomor rekening : 278759743
Nama bank : BNI Cabang Belopa
Kantor : Cabang Belopa
Nama pemegang rekening : SMAN 1 Belopa
- 5) Identitas kepala sekolah : Drs. Nurdin Muin M.Pd.
NIP : 19631231 198903 1 183
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. 1 IV/b
Pendidikan : S2
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Sejak berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala

sekolah:

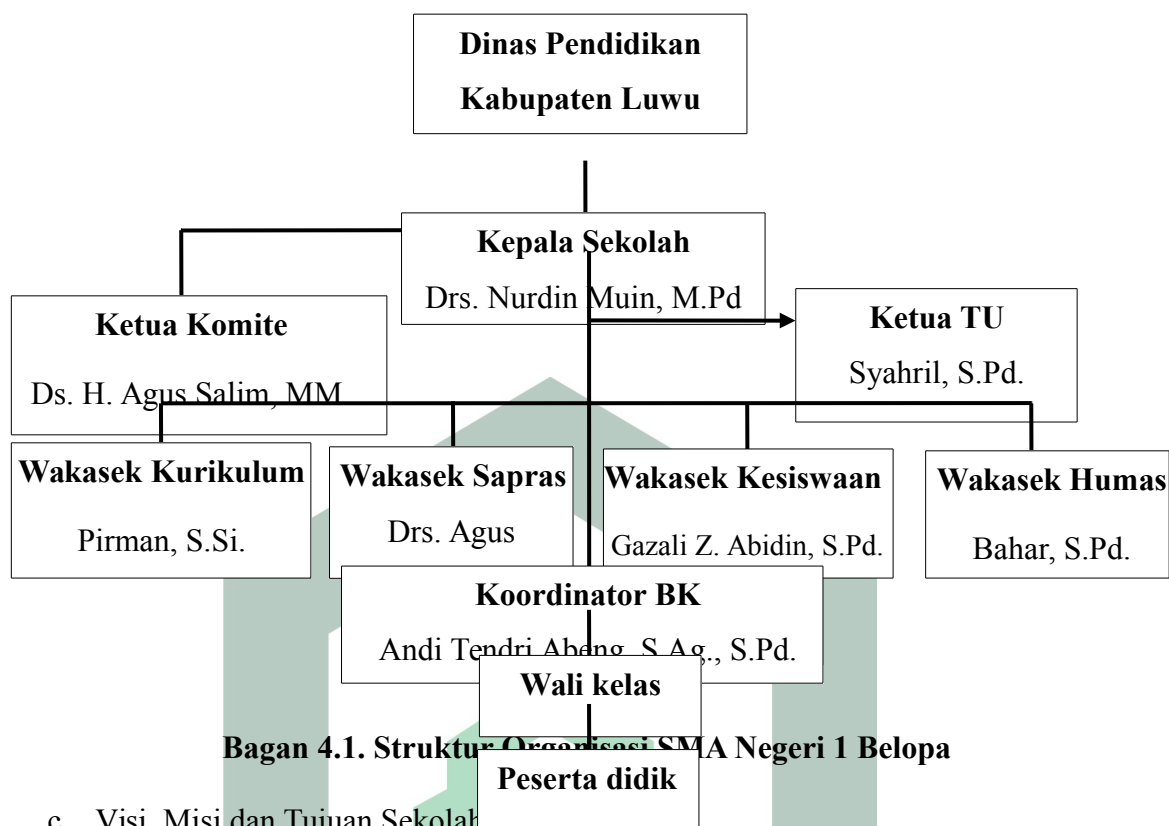
- 1) Husain Saweni : Tahun 1967-1976
 - 2) Drs. Abdul Karim ABD : Tahun 1976-1985
 - 3) H.B. Sunusi, S.E. : Tahun 1985-1995
 - 4) Drs. Fatah Huddin : Tahun 1995-2005
 - 5) Drs. Suyuti Panandrang, M.M. : Tahun 2005-2010
 - 6) Drs. Muhammad Nasir : Tahun 2010-2012
 - 7) Drs. Muhammad Yusuf : Tahun 2012-2014
 - 8) Drs. Syahrung : Tahun 2014-2015
 - 9) Drs. Nurdin Muin, M.Pd. : Tahun 2016 - Sekarang
- Sukses akademik maupun non akademik sudah menjadi impian segenap

sekolah. Namun tidak semua bisa mewujudkannya. Di internal SMA Negeri 1 Belopa, prestasi telah mampu diraih setiap tahunnya. Bahkan untuk prestasi akademik telah mampu mengikuti ke tingkat nasional. Bimbingan demi

bimbingan dilakukan bukan hanya untuk kalangan peserta didik, tapi guru juga belajar dalam rangka meningkatkan *skill* dan wawasan. Khusus bagi peserta didik, diadakan bimbingan sore yang berlaku bagi mereka yang ingin belajar disemua tingkatan. Bimbingan sore difokuskan untuk mata pelajaran ujian nasional. Bimbingan non akademik juga dilakukan. Dan untuk menjaga kualitas bimbingan, pihak sekolah bekerjasama dengan Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Negeri Makassar (UNM) dan lembaga Olimpiade Indonesia.

Dalam rangka peningkatan kualitas guru, pihak sekolah menggelar bimbingan untuk guru dalam rangka peningkatan sumber daya manusia. Bimbingan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Belopa sendiri, kantor dinas dan di provinsi yang dilakukan secara bertahap. Dalam proses pembelajaran di sekolah juga mengedepankan sistem digital. Pemberian tugas kepada peserta didik lebih mengutamakan perkembangan teknologi informasi berupa *e-mail*. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan proyektor dan *whiteboard*. Pembelajaran bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, sudah diterapkan jika ada kegiatan sekolah dan pada saat peserta didik beristirahat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah menyediakan beberapa fasilitas, mulai dari laboratorium bahasa, fisika, kimia, biologi, komputer (*software* dan *hardware*) dan gedung serta fasilitas lainnya.

b. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Belopa



c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi SMA Negeri 1 Belopa adalah pengembangan sumber daya manusia yang menguasai dasar IPTEK dan IMTAQ yang berwawasan kecakapan hidup (*life skill*) serta dinamis dalam semua aktifitas.

Sedangkan misi SMA Negeri 1 Belopa adalah aktualisasi kemampuan kognitif dan psikomotor untuk memilih prestasi dalam setiap kegiatan belajar dengan indikator:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal sesuai potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan serta intensif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Memberi kesempatan kepada setiap siswa meningkatkan prestasinya melalui pembentukan kelas unggulan pada setiap tingkat kelas (dalam setiap semester)
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap pelajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

6) Meningkatkan jumlah siswa yang dapat diterima di PTN baik melalui PSUD,

IPBB maupun jalur SNMPTN, melaksanakan pembelajaran berbasis TIK.

Adapun tujuan SMA Negeri 1 Belopa adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai rata-rata ujian sekolah minimal 6,25
- 2) Proporsi yang diterima di PTN 39% baik melalui jalur khusus maupun jalur umum.
- 3) Memiliki kelompok ilmiah remaja (KIR) yang mampu menjadi finalis pada tingkat provinsi.
- 4) Memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada setiap lomba pada tingkat provinsi.
- 5) Memiliki budi pekerti yang luhur yang selalu memuliakan guru dan orang tuanya serta menghormati orang lain.

d. Keadaan Guru, Staf administrasi, Peserta didik dan Fasilitas di SMA Negeri 1

Belopa

1) Keadaan guru

Guru di SMA Negeri 1 Belopa berjumlah 68 orang, yang terdiri dari 47 orang guru tetap berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan 21 orang guru berstatus guru tidak tetap atau honorer. Latar belakang pendidikan mereka terdiri dari 4 orang lulusan pascasarjana dan lulusan sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Lihat lampiran.

2) Keadaan staf administrasi dan pegawai

SMA Negeri 1 Belopa memiliki 15 orang staf dengan tanggung jawab yang berbeda. Untuk mengetahui staf administrasi dan pegawai di SMA Negeri 1 Belopa. Lihat lampiran.

3) Keadaan peserta didik

Jumlah peserta didik yang terdaftar di SMA Negeri 1 Belopa pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah 1.306 yang terdiri dari 478 orang kelas X, 423 orang kelas XI dan 405 orang kelas XII. Dengan rincian keseluruhan peserta didik laki-

laki sebanyak 510 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 796 orang. Untuk lebih jelasnya dilihat pada lampiran.

4) Keadaan fasilitas sekolah

Keadaan fasilitas sekolah di SMA Negeri 1 Belopa memadai dan bersih.

Bangunannya bersifat permanen dan semi permanen yang berada pada lokasi yang strategis sehingga dapat menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang kondusif. Rincian secara jelas tentang fasilitas sekolah di SMA Negeri 1 Belopa dapat dilihat pada halaman lampiran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Proses Pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pelaksanaan pembentukan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran, mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan dalam tahap wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik SMA Negeri 1 Belopa. Tujuan wawancara ini dijelaskan kepada informan sehingga diharapkan ada keterbukaan, kenyamanan dan kepercayaan kepada peneliti. Wawancara kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa untuk mengetahui tanggapan peserta didik terkait proses pembelajaran, suasana pembelajaran dan kegiatan yang menunjang di sekolah tersebut dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual/ *spiritual question* melalui upaya guru dan realisasi nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar.

Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto-foto dan uraian yang berkaitan dengan upaya guru dalam pelaksanaan pembentukan Kecerdasan Spiritual, dengan tujuan sebagai penguat

data observasi dan wawancara. Foto yang ditampilkan berupa foto proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah.

Data yang diperoleh ini merupakan data yang didapatkan dengan cara wawancara dan observasi. Dalam hal ini hasil wawancara merupakan data primer yang sangat penting karena menjadi bagian utama dalam kegiatan analisis data. Sedangkan hasil catatan lapangan merupakan data pendukung hasil penelitian dan termuat dalam pedoman wawancara dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian atau dalam proses pengambilan data dari pihak yang diwawancarai. Sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka ada beberapa orang yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu kepala sekolah sebagai informan utama, beberapa guru mata pelajaran sebagai informan pendukung serta peserta didik. Banyaknya informan yang dipilih peneliti, dimaksudkan agar dapat diperoleh data dan informasi yang lebih lengkap.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari informan, maka berikut ini dikemukakan data temuan dilapangan melalui wawancara dan observasi. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran

Kecerdasan spiritual sejatinya diaplikasikan mulai dari lingkungan keluarga dan dikembangkan di lingkungan sekolah hingga kehidupan bermasyarakat. Di lingkungan sekolah, sebaiknya kecerdasan spiritual ini diterapkan dan dikembangkan pada semua mata pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan diri dan budaya religius di dalam dan di luar kelas, nilai spiritual terhadap guru, dan sesama peserta didik. Kecerdasan

spiritual tidak ada di dalam jadwal mata pelajaran maupun di dalam kurikulum yang harus dipelajari, tetapi merupakan nilai yang sebaiknya diterapkan pada setiap mata pelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah, wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan.

“Dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas, setiap guru yang mengajar berkewajiban menyisipkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, sehingga dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan yang paling penting adalah pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik itu sendiri”¹.

“Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran, tanpa adanya strategi, pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Dalam penerapan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki model-model dan metode-metode yang tepat untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran diserahkan langsung kepada masing-masing guru mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran yang dipelajari memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Guru yang mengetahui tujuan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga guru dapat memilih metode yang baik digunakan untuk peserta didiknya agar peserta didik itu aktif di dalam kelas pada Saat proses

¹Pirman, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara, tanggal 20 April 2016*.

pembelajaran berlangsung dan didukung dengan suasana yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar.”²

Jumria juga mengatakan bahwa:

“Setiap guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Belopa harus berilmu, menambah wawasan, kreatif mempersiapkan materi yang akan diajarkan, karena setiap mata pelajaran memiliki gaya yang berbeda pada saat diajarkan kepada peserta didik dan guru harus lebih mengetahui psikologi peserta didik sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal.”³

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam rangka menerapkan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dan budaya-budaya sekolah yang religius dalam membentuk Kecerdasan Spiritual peserta didik.

Budaya religius sekolah seperti berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar, shalat duha bagi guru dan peserta didik yang berkesempatan, shalat duhur pada Saat jam istirahat yang kedua, pengajian rutin peserta didik dua kali seminggu. Pembentukan kecerdasan spiritual senantiasa diterapkan dalam setiap mata pelajaran dengan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang terlaksananya pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

2 Nurdin Muin, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

3 Jumriah, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 19 April 2016.

Menurut salah seorang guru SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan: “Pembentukan kecerdasan spiritual, harus ditanamkan 90% melalui lingkungan keluarga, yaitu melalui kedua orang tua dan 10% lagi diterapkan di lingkungan sekolah, yaitu dimulai dengan kegiatan keagamaan yang dapat membangkitkan spiritual peserta didik di dalam dan di luar kelas.”⁴

Kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran adalah penerapan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter ke dalam suatu pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dimasukkan atau digabungkan dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan:

“Sebaiknya di dalam pendidikan karakter yang sudah terealisasi ini, harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kecerdasan spiritual antara pimpinan dan bawahannya, antara guru dengan sesama guru, peserta didik terhadap guru dan peserta didik dengan sesama peserta didik, baik itu di dalam maupun di luar kelas, serta di dalam maupun di luar sekolah. Yang paling penting adalah guru harus terlebih dahulu menjadi panutan (contoh) bagi peserta didiknya.”⁵

Hal yang serupa disampaikan oleh salah satu guru SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan bahwa:

⁴Fatmawati, Guru Bahasa Arab SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 19 April 2016.

⁵Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 30 Maret 2016.

“Dalam penerapan kecerdasan spiritual, guru harus menjadi tauladan baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus menambah wawasan dan memperbanyak ilmu Spiritual, bertanggung jawab, rasa ingin tahu dan sebagainya.”⁶

Berdasarkan penjelasan dan observasi yang telah dilakukan, bahwa pelaksanaan dan pengamalan nilai-nilai Spiritual dalam pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru-guru SMA Negeri 1 Belopa. Penerapan nilai-nilai Spiritual dalam pembelajaran tersebut sejalan dengan nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Nilai-nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran⁷

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan pelajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁶Agus, Wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 4 April 2016.

⁷Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, “*Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*”, 2012, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), hal. 56.

Demokratis	Cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, budaya ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter pada tabel tersebut di atas, berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan menjadi acuan bagi setiap guru mata pelajaran untuk diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Akan tetapi, terlaksananya pendidikan karakter tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik saja, melainkan seluruh komponen yang terkait dalam bidang pendidikan ikut melaksanakan pendidikan karakter. Masyarakat juga terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Masyarakat dalam lingkungan sekolah menjadi faktor penunjang keberhasilan pendidikan karakter. Dengan adanya masyarakat yang

jujur disiplin dan berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, maka dapat memberikan contoh yang baik kepada anak (dalam hal ini peserta didik ketika berada di sekolah).

Kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Belopa cukup baik, suasana pembelajaran di kelas cukup menyenangkan dan metode yang digunakan sebagian guru bervariasi, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode yang digunakan guru tersebut, dapat membuat peserta didik aktif, peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya atau sebaliknya guru yang bertanya kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan dari materi yang diberikan.

Selain ceramah dan tanya jawab, metode yang digunakan oleh guru adalah demonstrasi atau praktik dan diskusi. Metode-metode tersebut digunakan pada materi-materi tertentu yang memerlukan praktik agar peserta didik tidak hanya mengetahui dari teori saja, tetapi juga bisa mempraktikkannya. Diskusi digunakan guru pada materi tertentu yang mengenai berita terkini yang perlu didiskusikan maka guru menggunakan metode tersebut. Diskusi menjadikan peserta didik aktif untuk berfikir karena peserta didik bisa bebas mengemukakan pendapatnya kepada peserta didik yang lainnya.

Media yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan peserta didik serta keadaan lingkungan sekolah. Media sebagai alat perantara untuk menyampaikan materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik, jadi guru menggunakan alat yang dianggap mempermudah guru untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada peserta didik agar lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang mendukung pernyataan di atas tentang suasana pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai spiritual di sekolah yang meliputi respon dan aktivitas peserta didik saat pembelajaran, metode dan media yang digunakan oleh guru, perilaku, kesopanan, bertindak dan bertutur kata pada saat pelajaran berlangsung.

Data hasil wawancara dengan peserta didik SMA Negeri 1 Belopa tentang suasana pembelajaran menerapkan nilai-nilai spritual dalam kelas yang meliputi respon peserta didik saat proses pembelajaran, metode dan media yang digunakan guru sangat menarik, tutur kata, dan tingkah laku yang sudah terealisasi.

Sebagian besar peserta didik menyatakan suasana pembelajaran menyenangkan, peserta didik lebih menyukai suasana belajar yang agak santai tapi serius, karena menurut mereka (peserta didik) jika suasana belajar menegangkan akan membuat mereka jenuh.

Metode yang digunakan guru sudah tepat dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, keadaan lingkungan sekolah. Peserta didik menginginkan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuan agar lebih menarik dan mudah memahami materi pada pertemuan tersebut dan lebih menyenangkan.

Upaya guru dalam merealisasikan pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam pembelajaran bagi peserta didik begitu berkesan. Peserta didik mendapatkan motivasi untuk selalu melakukan hal-hal positif, mempunyai budi pekerti luhur dan berperilaku baik. Peserta didik menjadi lebih tahu bahwa nilai Spiritual itu perlu bagi dirinya sendiri, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru mata pelajaran senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai Spiritual ke dalam materi pelajaran yang disampaikan oleh setiap guru yang mengajar di dalam kelas.

Dari data hasil wawancara dan guru mata pelajaran serta peserta didik, mengenai suasana pembelajaran di kelas tentang respon dan aktivitas peserta didik, metode dan media yang digunakan pada saat proses belajar mengajar. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan belajar di dalam kelas sudah kondusif.

Guru mata pelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam mempunyai metode sendiri untuk mengatasi agar peserta didik tidak cepat bosan hanya mendengar ceramah guru yaitu dengan menyisipkan lelucon dan *games* yang terkait materi.

Data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran tentang tugas dan peran guru pada pembelajaran dalam pembentukan kecerdasan spiritual yang meliputi kreatifitas guru untuk menarik perhatian peserta didik dan yang mengalami kesulitan belajar bahwa masing-masing guru mempunyai strategi sendiri dalam pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik agar tidak merasa cepat bosan dengan metode yang digunakan oleh guru. Ada guru yang menyelipkan lelucon untuk menarik perhatian siswanya, lelucon tersebut terkadang menyangkut materi yang dibahas, namun ada juga yang menyimpang dari materi, ada juga yang memberikan tugas untuk mencari sumber belajar lainnya supaya peserta didik merasa tidak cepat bosan dan tertarik dalam pembelajaran.

Dalam mengatasi masalah terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, guru memberi jam belajar tambahan di luar jam belajar setelah pulang sekolah. Hal itu dilakukan oleh guru agar peserta didiknya tersebut tidak tertinggal dengan peserta didik yang lainnya dalam menerima materi pelajaran.

“Untuk menarik perhatian peserta didik saya selingi dengan lelucon dan permainan yang berkaitan dengan materi pelajaran, namun terkadang yang tidak

sesuai dari materi ketika Saya keasyikan berargumen ditambah dengan siswa yang banyak bertanya.”⁸

“Memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari sumber belajar lain, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, Saya memanggilnya secara individu dan menanyakan mengapa ia mengalami kesulitan dalam belajar, menambahkan kegiatan setelah belajar mengajar setelah pulang sekolah”.⁹

Data temuan peneliti selama melakukan observasi, pada tanggal 29 April 2016:

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga dalam pemahaman materi yang dijelaskan oleh guru juga berbeda-beda, ada yang bisa langsung paham, ada yang butuh penjelasan lebih mendetail, ada yang tidak paham sehingga mengalihkan perhatian kepada hal yang lain.

Pada pembelajaran PPKn, Geografi, Bahasa Indonesia, guru memang menyisipkan lelucon dalam kegiatan belajar mengajar untuk menarik perhatian peserta didik supaya tidak mengalihkan perhatiannya dan mengantuk, namun leluconnya juga ada yang terkait dengan materi, ada juga yang melenceng sehingga membuang-buang waktu.

b. Evaluasi pembentukan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian tersebut harus dilakukan supaya tujuan pembelajaran

⁸Pirman, Guru Biologi SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 25 April 2016.

⁹Agus, Guru PAI SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

menjadi seimbang dan tidak hanya mementingkan satu aspek saja sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Penilaian kognitif dilakukan pada ulangan tengah semester, ualangan semester, penilaian afektif dilihat dari keseharian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan penilaian psikomotorik dilihat dari keaktifan peserta didik dalam pembelajaran ketika berdiskusi atau dari hasil praktik pada materi tertentu yang menggunakan metode praktik.

Data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang mendukung pernyataan di atas tentang evaluasi pembelajaran dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual yang dilakukan terhadap peserta didik:

“Penilaian yang Saya lakukan, yaitu penilaian kognitif ulangan harian, mid semester, dan ulangan semester serta perilaku peserta didik dalam kesehariannya. Ada jadwalnya di program tahunan, program semester, tetapi Saya tidak terpaku dengan jadwal, misalnya tanggal 9 April itu program semester”.¹⁰

Evaluasi kognitif, afektif, psikomotorik dan praktik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran”.¹¹

3. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk kecerdasan spiritual peserta didik*

Data yang disajikan tentang upaya pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa. Semua data yang disajikan adalah untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sumber data dan hasil yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk uraian dan pembahasan. Setelah itu, diadakan penarikan kesimpulan

¹⁰Rosdianah, Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 18 April 2016.

¹¹Agus, Guru PPKn SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

dengan menggunakan metode induktif yaitu menjelaskan dari data atau peristiwa khusus ke peristiwa umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para guru, kepala sekolah, dan peserta didik SMA Negeri 1 Belopa, ditemukan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan Kecerdasan Spiritual adalah sebagai berikut:

a. Siswa Pecinta Musallah (SPM), Tadarrus Al-Quran.

Menurut Agus, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Belopa,

mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, diawali dengan setiap hari pada jam ke nol, peserta didik dibiasakan membaca Al-Quran dua ayat. Tadarrus ini dimaksudkan selain membiasakan membaca Al-Quran juga untuk membersihkan jiwa, karena dengan seringnya membaca Al-Quran peserta didik akan dibiasakan. Selain itu, menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran, dan kadang ada juga ayat tertentu yang dihafalkan”¹²

Menurut Mas Intan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Belopa,

mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan kecerdasan spiritual dilakukan pembiasaan terhadap peserta didik muslim setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam, para peserta didik dibiasakan membaca doa bersama dan membaca Al-Quran minimal dua ayat atau lebih serta membaca artinya.”¹³

Deni Alfianti, peserta didik kelas XI IPA 1 juga berpendapat:

“Kami para peserta didik jika pelajaran Pendidikan Agama Islam, diwajibkan membaca ayat suci Al-Quran minimal 3 ayat setiap pertemuan, dan

12 Agus, Guru PAI SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

13 Mas Intan, Guru PAI SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

tidak lupa terjemahnya juga dibacakan, dan terkadang ada ayat atau surah tertentu yang dihafalkan.”¹⁴

Menurut Astika Inayah Askar, peserta didik kelas XI IPA 2 juga mengatakan bahwa:

“Jika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka kami para peserta didik diwajibkan membaca ayat suci Al-Quran dan menghafalkan ayat yang berkaitan dengan alam, derajat orang berilmu pengetahuan, berbuat baik kepada kedua orang tua, tentang ketuhanan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelajaran Agama Islam.”¹⁵

Menurut Ikhsanul Hamsah, peserta didik kelas X3 juga mengatakan bahwa:

“Jika jam pelajaran pendidikan agam Islam, maka kami para peserta didik diwajibkan membaca ayat suci Al-Quran dan menghafalkan ayat yang berkaitan dengan alam, derajat orang berilmu pengetahuan, berbuat baik kepada kedua orang tua, tentang ketuhanan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam.”¹⁶

Menurut Hajana peserta didik kelas X3 juga mengatakan bahwa:

“Kami diwajibkan tadarrus sebelum memulai pelajaran, jadi peserta didik yang bacaannya kurang lancar bahkan belum fasih, ada pembinaan dari guru pelajaran tambahan yaitu baca tulis Al-Quran (BTA).”¹⁷

¹⁴Deni Alfianti, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 17 April 2016.

¹⁵Astika Inayah Askar, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 17 April 2016.

¹⁶Ikhsanul Hamsah, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 17 April 2016.

¹⁷Hajana, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 17 April 2016.

Adapun untuk peserta didik yang beragama Kristen, maka mereka sering mengikuti Reger (remaja gereja) untuk meningkatkan kualitas *spiritual question* mereka atau peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan.

b. Shalat berjamaah

Dalam pembinaan kecerdasan spiritual, sekaligus sebagai aplikasi penanaman Iman dan Taqwa di SMA Negeri 1 Belopa yaitu mengadakan shalat duhur secara berjamaah dan kadang-kadang shalat duha.

Menurut Pirman, wakasek kurikulum SMA Negeri 1 Belopa, mengatakan bahwa:

“Pada saat istirahat kedua, melalui pengeras suara beliau mengingatkan kepada seluruh warga SMA Negeri 1 Belopa yang beragama Islam, agar menghentikan sejenak aktifitasnya dan bergegas melaksanakan shalat duhur berjamaah. Ini ditujukan kepada seluruh guru, staf dan peserta didik . Tempat shalat berjamaah ada beberapa tempat, sebagian guru dan peserta didik di musallah sekolah, itu dilakukan tiga kali gelombang bahkan kadang lebih, dikarenakan banyaknya yang melaksanakan shalat duhur, namun kapasitas musallah tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat berjamaah sekaligus. Yang bertindak sebagai imam kadang guru dan terkadang juga peserta didik. Sebagian lagi ada yang shalat di masjid depan sekolah. Guru perempuan ada sebagian yang shalat berjamaah di ruang istirahat”.¹⁸

Senada dengan perkataan Gazali Z. Abidin wakasek kesiswaan, mengatakan bahwa: Setelah istirahat kedua, seluruh warga SMA Negeri 1 Belopa,

¹⁸Pirman, Wakil kepala sekolah bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 25 April 2016.

baik guru, staf dan peserta didik yang beragam Islam menghentikan aktifitasnya sejenak untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah di musallah sekolah dan masjid di depan sekolah.¹⁹

Setelah shalat berjamaah kadang-kadang diadakan kultum (kuliah tujuh menit), jika waktu memungkinkan dan sebagian peserta didik ada yang tadarrus sekitar lima menit.

Menurut Rahmadani Rahmat, peserta didik kelas X3 mengatakan bahwa:

“Seluruh peserta didik yang beragama Islam diwajibkan shalat berjamaah di musallah sekolah dan masjid di depan sekolah. Bagi siswi yang berhalangan dicek, dan sudah ada yang ditugaskan di setiap kelas secara bergantian di setiap harinya.”²⁰

Menurut Marwah, peserta didik XI IPA 2 dan sebagai sekretaris siswa pecinta musallah (SPM) mengatakan bahwa: Kami para peserta didik diwajibkan melaksanakan shalat duhur berjamaah di musallah sekolah dilakukan tiga gelombang, karena antrian wudu dan shalat. Ada yang shalat di masjid depan sekolah. Setelah shalat, ada sebagian peserta didik yang tinggal di teras musallah untuk tadarrus Al-Quran sambil menunggu bel masuk”²¹

Senada dengan perkataan Abdul Rahman peserta didik kelas X3 mengatakan: Seluruh peserta didik diwajibkan shalat berjamaah di musallah dan di masjid depan sekolah. Setelah selesai shalat, biasanya ada yang tinggal duduk

19 Gazali Z. Abidin, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 19 April 2016.

20 Rahmadani Rahmat, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, 19 April 2016.

21 Marwah, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, 20 April 2016.

di teras musallah untuk tadarrus Al-Quran dan juga ada yang mendiskusikan pelajaran yang telah mereka pelajari sambil menunggu bel masuk.²²

Kepala sekolah dan guru senantiasa menasehati siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di musallah dan senantiasa mengingatkan peserta didik agar tidak meninggalkan shalat lima waktu karena itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.²³

Berdasarkan observasi III peneliti pada tanggal 20 April 2016:

Ketika tanda bel istirahat kedua berbunyi, para peserta didik SMA Negeri

1 Belopa keluar menuju musallah mengambil wudu dengan harapan dapat melaksanakan shalat berjamaah pada giliran pertama, karena musallah yang ada tidak dapat menampung peserta didik sekaligus yang akan melaksanakan shalat berjamaah. Maka secara teratur peserta didik bergiliran, tetapi mereka berebut untuk dapat giliran pertama. Imam shalat kadang dari peserta didik itu sendiri kadang juga dari guru. Tidak ketinggalan juga Bapak kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru juga shalat berjamaah berbaur dengan peserta didik. Ini menunjukkan upaya penciptaan kedekatan emosional kepada peserta didik, dan sikap kepala sekolah serta guru juga membuktikan bahwa dalam beribadah tidak ada perbedaan. Di sisi lain, peneliti menemukan bahwa adanya kesadaran peserta didik dan guru untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa harus diperintahkan lagi dan peneliti sudah dua kali ikut shalat berjamaah bersama guru dan peserta didik.

c. Pengajian Siswa Pecinta Musallah (SPM)

22Abdul Rahman, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

23Hira, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

“Para guru dan pengurus SPM memprogramkan kegiatan upaya peningkatan kecerdasan spiritual, agar peserta didik benar-benar menjadi peserta didik yang religius, sekurang-kurangnya dua kali seminggu, yaitu Selasa dan Sabtu, peserta didik diwajibkan untuk menghadiri pengajian di musallah. Kegiatan rutin ini menggunakan absensi dan mendapat nilai tambahan bagi peserta didik yang hadir. Tausiyah agama dibawakan oleh tokoh masyarakat, ustadz dan dai. Pada hari Selasa di isi oleh peserta didik pengurus SPM secara bergantian dan Sabtu diisi oleh guru, tokoh masyarakat, ustadz, sesuai yang telah di sepakati antara guru dan pengurus SPM. kegiatan ini juga dibuka tanya jawab untuk peserta didik yang mengikuti kegiatan ini, karena dengan bertanya akan menambah wawasan keagamaan peserta didik tersebut., namun sebelum tausiyah sebagaimana biasanya peserta didik bertadarrus terlebih dahulu secara bergiliran dan disimak bersama, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga bila ada kesalahan membaca, guru langsung memberi tahu dan memberi contoh bacaan sesuai tajwid, bila ada ayat yang dibaca berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, guru berusaha menerjemahkan dan memberikan penjelasan dari surah tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 14.00- pukul 15.00 atau menjelang waktu shalat ashar.”²⁴

Menurut Mardiana, guru SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan bahwa:

“Pengajian rutin majelis ta’lim yang diadakan oleh siswa pecinta musallah (SPM) diadakan dua kali seminggu, yaitu hari Selasa diisi oleh peserta didik yang diatur secara bergantian atau bergilir untuk melatih wawasan keilmuan peserta

²⁴Nurdin Muin., Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 25 April 2016.

didik dan keberanian berbicara di depan umum. Sedangkan pada hari Sabtu tausiyahnya terkadang dibawakan oleh guru, ustadz maupun tokoh masyarakat. Di dalam pengajian tersebut diberikan waktu untuk berdiskusi terkait dengan materi tausiyah yang telah di sampaikan oleh penceramah.²⁵

Arrazzar Fedra, peserta didik kelas X3 mengatakan bahwa:

“Kami diharuskan mengikuti pengajian majelis ta’lim siswa pecinta musallah (SPM) yang dilaksanakan dua kali seminggu, yaitu hari Selasa dan Sabtu. Pengajian ini bertujuan menambah ilmu dan wawasan agama serta senantiasa mendorong mendekati diri kepada Allah.”²⁶

Menurut Yuanda Sari, peserta didik kelas XI, menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang mengikuti pengajian rutin ini, walaupun bukan giliran kelas kami. Akan tetapi, kami tetap menghadirinya untuk menambah wawasan keagamaan yang tidak dijelaskan di kelas, kami juga terbiasa dengan memberikan jawaban-jawaban yang dilontarkan kepada peserta didik, sehingga Kami mempunyai keberanian untuk membicarakan keagamaan, mampu menghargai pendapat teman lain walaupun kadang-kadang terlihat ngawur.”²⁷

Menurut Defiyanti, peserta didik kelas X4. Mengatakan bahwa:

“Pada saat pengajian peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, awalnya saya takut dan bingung harus berbicara apa dan berbuat bagaimana, akhirnya saya juga memberanikan diri untuk bertanya dan berpendapat, bahkan

25Mardianah, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, 2tanggal 0 April 2016.

26 Arrazzar Fedra, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, 19 April 2016.

27Yuanda Sari, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 19 April 2016.

jika ada pertanyaan yang dilemparkan kepada peserta didik, saya berusaha menjawab terlebih dahulu walaupun kenyataannya banyak mendapat bantahan.”²⁸

Menurut Aisyah, peserta didik kelas XI IPA 4, mengatakan bahwa:

“Saya merasa sangat senang dan beruntung dengan mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh SPM, karena banyak mendapat tambahan ilmu pengetahuan, baik dari kakak-kakak kelas, dari guru-guru, maupun penceramah yang diundang. Saya mengerti betul bahwa pengajian ini adalah upaya guru agama Islam dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual, sehingga kami para peserta didik benar-benar mampu menjadi peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam, perilaku dan ucapan bernuansa Islami. Yang membuat saya antusias mengikutinya adalah dibukanya sesi diskusi berupa tanya jawab.”²⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa salah satu upaya pembentukan kecerdasan spiritual, adalah melalui pengajian. Kegiatan ini sarat dengan pengetahuan agama Islam dimana, materi keagamaan tidak hanya diperoleh di ruang kelas, tetapi juga bisa di masjid/ musallah. Dengan berbagai upaya ini, dapat menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan, belajar mengungkapkan pengetahuan agama kepada sesama teman, serta berani mengemukakan pendapat, sehingga para peserta didik menyesuaikan diri antara ucapan/pendapat yang telah dibicarakan dengan perbuatannya sendiri.

Berdasarkan observasi peneliti, tepatnya tanggal 21 April 2016, peneliti berusaha juga ikut dalam pengajian, ternyata antusias peserta didik begitu banyak, walau bukan giliran kelas mereka, tetapi mereka tetap mengikuti dengan alasan

28Defiyanti, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 19 April 2016.

29Aisyah, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 19 April 2016.

untuk menambah wawasan keagamaan, sebab pengetahuan-pengetahuan yang di sampaikan di luar pengetahuan yang mereka dapatkan di ruang kelas.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Menurut Jumrana, guru SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan:

“Salah satu bentuk upaya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik adalah dengan memperingati hari-hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi Muhammad saw., Isra’ Mi’raj, Tahun Baru Islam atau Peringatan 1 Muharram dirangkaikan dengan hiburan nasyid dan qasidah rebana. Melalui peringatan hari-hari besar Islam ini, peserta didik akan mendapat tambahan ilmu pengetahuan keagamaan yang di sampaikan penceramah, mengenal sosok rasul panutan, kiprahnya dalam membawa misi Islam, pola hidupnya, cara bergaulnya, cara ibadahnya. Dengan demikian, peserta didik akan mengenal lebih dekat terhadap Rasul panutan, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri untuk mengikuti jejak langkah rasul panutan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah yang diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam. Jadi pihak guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan momentum ini pada setiap hari besar Islam disamping menghidupkan syiar Islam dan yang utama adalah agar para peserta didik dapat meneladani Rasul Muhammad saw.”³⁰

Menurut Darmawati B., guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Belopa mengatakan: “Setiap tahun di SMA Negeri 1 Belopa diadakan perayaan hari-hari besar Islam, yaitu maulid Nabi saw, isra’ mi’raj, dan peringatan 1 Muharram (tahun baru Islam). Dengan maksud untuk menambah wawasan agama

30Jumrana, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

guru dan peserta didik. Pada Saat acara berlangsung, ditambah hiburan yang bernuansa Islami yaitu nasyid dan qasidah rebana agar acaranya lebih semarak.”³¹

Menurut Lestari Ruamidah, peserta didik kelas XI IPA3 mengatakan bahwa: “Dengan adanya peringatan hari-hari besar Islam ini dapat menambah wawasan keagamaan, apa lagi dalam perayaan ini ditambah dengan hiburan nasyid, kisah-kisah Islami yang berkaitan dengan judul ceramah yang dibawakan penceramah.”³²

Menurut Miftah Gamara, peserta didik kelas XI IPA 1 mengatakan bahwa:

“Kami peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan setiap tahun seperti peringatan 1 Muharram atau tahun baru Islam, Isra’ mi’raj, serta Maulid Nabi Muhammad saw., agar ilmu Kami tentang keagamaan dapat semakin bertambah.”³³

Menurut Muhammad Rajab, peserta didik kelas XII IPA 2, mengatakan bahwa:

“Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam yang rutin dilakukan di SMA Negeri 1 Belopa bertujuan untuk memberi motivasi Spiritual keagamaan dan agar kami peserta didik selalu mengingat sejarah Nabi besar Muhammad saw., sehingga nilai-nilai keagamaan melekat di hati. Di dalam peringatan itu, diundang

IAIN PALOPO

31 Darmawati B., Guru PAI SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

32Lestari Ruamidah, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

33Miftah Gamara, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

ustadz atau da'i yang berbeda, sehingga peserta didik memperoleh tambahan pengetahuan lain."³⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya pembentukan kecerdasan spiritual, tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan semacam ini mendapat dukungan penuh dari Kepala Sekolah dan dewan guru, melalui peringatan hari – hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' mi'raj, serta peringatan 1 Muharram/ tahun baru Islam.

e. Keteladanan

Upaya lain yang dilakukan oleh guru-guru dalam upaya pembentukan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 1 Belopa diwujudkan melalui beberapa perilaku yang oleh guru sebagai contoh atau teladan yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik. Adapun wujud keteladanan itu, antara lain:

1) Berilmu dan menambah wawasan

Menurut Agus, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Belopa, beliau berkata: Seorang guru harus senantiasa memperkaya ilmu dan menambah wawasan dengan memanfaatkan perpustakaan untuk membaca, agar para peserta didik dapat meniru hal-hal positif yang dilakukan oleh gurunya. Pemerintah kabupaten Luwu sudah mencanangkan materi tambahan bagi seluruh peserta didik di kabupaten Luwu yaitu materi pendalaman agama yang dipelajari oleh seluruh wali kelas yang beragama Islam dan dilaksanakan setiap hari Jumat, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain guru Pendidikan Agama Islam, guru umum juga dituntut untuk belajar

³⁴Muhammad Rajab, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

sebelum turun ke lapangan memberi pengajaran kepada peserta didiknya. Contohnya guru yang belum mampu membaca dan menulis Al-Quran, harus belajar dahulu sebelum diajarkan kepada peserta didik.”³⁵

Hasnilam, peserta didik kelas XI IPA 3, mengatakan:

“Saya melihat guru masuk ke perpustakaan untuk membaca buku, tadarrus Al-Quran setelah shalat.”³⁶

2) Berbusana muslimah.

Menurut Munawar, guru SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu strategi keteladanan guru dalam upaya peningkatan *spiritual question* dalam membentuk peserta didik adalah guru senantiasa berbusana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama dengan berbusana muslimah (berjilbab). Semua guru yang beragama Islam di SMA Negeri 1 Belopa telah berbusana dengan baik atau telah semua menutup aurat, ini suatu kebanggaan tersendiri. Akhirnya dapat membedakan guru yang beragama Islam dan non Islam dilihat dari busananya, sehingga peserta didik akan merasa malu jika tidak berbusana dengan baik dan menutup auratnya.”³⁷

Sesuai dengan hal tersebut, Andini peserta didik kelas XI IPA 7, mengatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa guru-guru yang mengajar kami, semuanya berbusana dengan baik, semua telah menutup aurat, memakai jilbab, kemeja lengan panjang dan menutup aurat, rok panjang. Bapak-bapak guru juga demikian, saya melihat

³⁵ Agus, Guru PAI SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

³⁶Hasnilam, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

³⁷ Munawar, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

semua terlihat rapi, setiap guru yang masuk ke kelas semua dalam kondisi yang rapi, sehingga saya dan teman menirunya sedikit demi sedikit.³⁸

Pendapat senada juga dikatakan Mutmainnah:

“Guru-guru di SMA Negeri 1 Belopa tidak hanya guru beragama Islam saja yang berbusana dengan baik (kecuali guru agama Kristen), tetapi semua guru disini telah berbusana dengan baik atau telah semua menutup aurat, sehingga Saya melihat betapa anggunnya melihat busana tersebut, maka Saya dengan tekad yang bulat sekarang Saya juga telah berbusana dengan baik atau menutup aurat. Dengan demikian, ucapan dan perilaku Saya dapat terkontrol. Terima kasih guruku, engkau telah mengubahku lahir dan bathin menjadi lebih baik.”³⁹

Berdasarkan observasi pada tanggal 7 Juni 2016:

Seluruh warga SMA Negeri 1 Belopa, tidak hanya guru beragama Islam yang berbusana dengan baik atau telah menutup aurat, tetapi semua guru telah menutup aurat (kecuali guru agama Kristen), sebagian besar dari peserta didik juga telah menutup aurat. Hal tersebut merupakan cerminan dari adanya pembiasaan yang nampak dari gurunya, disinilah peran seorang guru terlihat dalam membentuk peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa salah satu upaya guru dalam pembentukan kecerdasan spiritual, melalui penanaman nilai-nilai spiritual SMA Negeri 1 Belopa adalah dengan senantiasa memulai dari diri sendiri, yaitu guru itu sendiri yang memulai, sehingga peserta didik dengan kesadaran sendiri akan meniru guru tersebut. Di samping berbusana dengan baik atau menutup aurat adalah perintah agama juga sebagai patron atau contoh teladan

³⁸Andini, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

³⁹Nur Mutmainnah, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

yang baik bagi peserta didiknya dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dalam membentuk peserta didik. Dengan demikian, nilai spiritual akan terbentuk sejak dini.

3) Membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran

Upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual (*spiritual question*) adalah dengan membiasakan diri mengucapkan salam terutama ketika akan masuk kelas. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Kepala SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan:

“Setiap masuk kelas, saya biasakan ketuk pintu terlebih dahulu dan setelah buka pintu saya biasakan mengucapkan salam kepada peserta didik, hal ini saya lakukan di samping sebagai perintah agama, juga merupakan permohonan doa agar siswa terbiasa dengan hal-hal kebaikan yaitu dengan mengucapkan salam, baik ketika masuk ke ruang kelas, ke ruang guru, atau bahkan bertamu di rumah orang lain, apabila hal ini sudah diterapkan, kebiasaan setiap hari di sekolah, maka akan terbawa kedalam kehidupan peserta didik sehari-hari di rumah.⁴⁰

Sesuai hal tersebut, Widiyanto peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Belopa, mengatakan bahwa:

“Guru Kami masuk kelas selalu mengetuk pintu terlebih dahulu, baru kemudian mengucapkan salam kepada peserta didik dan serempak Kami menjawab salam itu. Kadang guru kami mengulang ucapan salam ketika mendengar jawaban salam Kami. Demikian juga jika kami bertemu dengan

40Nurdin Muin, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

Bapak/ ibu guru kami pun mengucapkan salam. Dan hal ini telah menjadi kebiasaan kami karena juga kebiasaan guru-guru kami di sekolah.”⁴¹

Senada dengan hal tersebut diatas, Sri Wahyuni peserta didik kelas X3, juga mengatakan

“Apabila guru masuk ke kelas, mereka terlebih dahulu mengetuk pintu dan mengucapkan salam kepada peserta didik, dan kami menjawab salam tersebut. Bahkan tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang mengucapkan salam apabila masuk ke kelas, tetapi juga guru-guru mata pelajaran umum juga mengucapkan salam.”⁴²

Berdasarkan observasi peneliti, pada tanggal 8 Juni 2016:

Para guru juga mengucapkan salam ketika mereka masuk ke dalam kelas.

Dan ini juga telah menjadi kebiasaan bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu upaya pembentukan *spiritual question* dalam membentuk peserta didik yang religius di SMA Negeri 1 Belopa adalah dengan senantiasa membiasakan diri mengucapkan salam ketika masuk ruang kelas, bertemu sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4) Membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu.

Menurut Siti kursiah, guru sejarah SMA Negeri 1 Belopa, mengatakan bahwa: Membaca basmalah setiap memulai pelajaran adalah perintah agama. Untuk merealisasikan di dalam kelas guru sebaiknya mempraktikkan dihadapan peserta didik⁴³

41Wijayanto, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 29 April 2016.

42 Sri Wahyuni, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 29 April 2016.

43Siti Kursiah, Guru Sejarah, SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2016.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, bentuk-bentuk lain dari upaya pembentukan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 1 Belopa adalah senantiasa membiasakan diri mengucapkan bacaan basmalah setiap hendak memulai menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap hendak memulai pekerjaan.

5) Membaca hamdalah setiap selesai beraktifitas

Menurut Mas Intan, Guru Agama Islam mengatakan bahwa:

“Jika hendak memulai dengan membaca basmalah, maka apabila selesai menyampaikan materi pelajaran di kelas kami selalu mengucapkan hamdalah sebagai ungkapan syukur telah selesai menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan lancar, agar peserta didik terbiasa dengan mengucapkan kalimat hamdalah, maka seluruh peserta didik diminta membaca hamdalah secara bersama-sama. Hal terpenting adalah memberi contoh langsung pada peserta didik untuk selalu bersyukur apabila telah selesai mengikuti pelajaran, begitu juga dengan pekerjaan lainnya.”⁴⁴

Sesuai dengan hal tersebut di atas, Riki peserta didik kelas X.4 juga mengatakan:

“Setiap guru agama Islam kami selesai menyampaikan materi pelajaran selalu mengucapkan hamdalah, begitu juga kami diminta bersama-sama untuk membaca

44 Mas Intan, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

hamdalah, menurut penjelasan beliau ucapan hamdalah sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. yang telah memberi kelancaran.”⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa sisi lain dari upaya pembentukan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 1 Belopa adalah setiap mengakhiri aktifitas, terutama apabila telah selesai menyampaikan materi pelajaran, senantiasa guru selalu mengucapkan hamdalah, begitu juga dengan para peserta didik senantiasa diminta bersama-sama mengucapkan *al-Hamdulillah*, sebagai ungkapan syukur dan memberi contoh agar peserta didik terbiasa dengan mengucapkan hamdalah.

6) Sopan santun terhadap guru dan sesama peserta didik

Menurut Agus, Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Belopa dalam membentuk kecerdasan spritual peserta didik adalah bagaimana seorang guru selalu bertindak sopan dalam berinteraksi kepada guru-guru serta peserta didik dan semua guru di SMA Negeri 1 Belopa telah melakukan hal tersebut, sebagai bentuk suatu keteladanan khususnya dalam hal berinteraksi sesama manusia.

Beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru agama Islam senantiasa berusaha apabila berkata-kata dengan siswa dengan nada suara yang lembut dan memilih kata-kata yang santun, agar peserta didik dapat menirunya atau setidaknya peserta didik dapat dijadikan

⁴⁵Riki, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 2 Mei 2016.

contoh oleh peserta didik lainnya dalam perilaku sehari-hari terutama dalam berkomunikasi dengan guru, teman dan orang tua di rumah.”⁴⁶

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Sri wahyuni peserta didik kelas X II IPA 7 SMA Negeri 1 Belopa juga mengatakan:

“Guru-guru kami terutama guru Pendidikan Agama Islam, senantiasa lemah lembut dan memakai kata-kata yang santun, baik dalam menyampaikan materi pelajaran agama maupun ketika berbicara dengan guru dan peserta didik, hal ini yang patut ditiru oleh kami dan teman-teman, inilah karakter Islami yang perlu dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas tersebut, banyak cara untuk pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam bentuk interaksi dalam lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Belopa, yaitu senantiasa lemah lembut dan berkata-kata dengan santun baik sesama guru maupun terhadap peserta didik, sehingga kebiasaan yang ada di sekolah tetap terbawa ke lingkungan luar sekolah.

7) Disiplin

Menurut Bapak kepala sekolah SMA Negeri 1 Belopa pembentukan kecerdasan spritual peserta didik adalah memberi contoh tidak terlambat datang ke sekolah (disiplin), beliau mengatakan bahwa:

⁴⁶Agus, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

⁴⁷Sri Wahyuni, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 27 April 2016.

“Para guru yang ada di sini senantiasa datang atau tiba di sekolah sebisa mungkin tidak terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan yaitu masuk kelas pada pukul 07.30, jadi sebelum jam tersebut sudah berada di sekolah, selain untuk memenuhi tata tertib juga agar menjadi teladan bagi para peserta didik, karena kenyataan yang ada apabila gurunya malas dan datang sering terlambat di sekolah, juga peserta didik kadang-kadang mengikuti, tidak jarang jika peserta didik datang teralambat di sekolah memakai alasan dikira gurunya belum datang sehingga peserta didik datang terlambat. Oleh karena itu, untukantisipasi hal tersebut, maka guru terlebih dahulu memberi contoh, guru senantiasa datang lebih awal.”⁴⁸

Senada dengan hal tersebut di atas Lestari kelas XII SMA Negeri mengatakan bahwa :

“Saya melihat bahwa guru selalu datang lebih awal, begitu juga ketika masuk kelas selalu tepat waktu, begitu juga dengan jam mengajar di kelas beliau selalu mengakhiri dengan jadwal yang tertera sehingga guru lain pun yang ingin mengajar dengan mata pelajaran yang berbeda berjalan sesuai jadwal dan waktu yang telah ditentukan.”⁴⁹

Berdasarkan Observasi penelitian pada tanggal 10 juni 2016:

Kebiasaan seorang guru yang selalu datang tidak terlambat atau datang lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan ini adalah contoh langsung bagi para

⁴⁸ Nurdin Muin, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

⁴⁹ Lestari, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 22 April 2016.

peserta didik, dengan masuk kelas dan mengakhiri pelajaran, jika ada peserta didik yang terlambat datang akan merasa malu dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, upaya peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam membentuk peserta didik berkarakter di SMA Negeri 1 Belopa adalah senantiasa berusaha untuk selalu tidak terlambat, atau datang lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan. Hal tersebut selain sebagai teladan bagi para peserta didik, paling tidak peserta didik dapat menjadikan sebagai contoh dalam melaksanakan aktifitas keseharian termasuk datang di sekolah dan masuk kelas selalu tepat waktu.

4. *Hambatan yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.*

Menurut Nurdin Muin, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan bahwa “di dalam melakukan sesuatu hal pasti ada hambatan yang mesti dihadapi, termasuk dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, menurut beliau, adapun hambatannya sebagai berikut :

- a. Kurangnya ilmu keagamaan guru mata pelajaran umum.
- b. Perlunya pembenahan dari segi keteladanan guru bagi peserta didik.
- c. Tempat shalat berjama'ah (musallah) di upayakan diperluas agar antrian shalat tidak kewalahan.
- d. Masih melemahnya semangat kerja sama antara guru Agama islam dan guru mata pelajaran umum pada Saat mempersiapkan perayaan hari-hari besar Islam”⁵⁰

Menurut Andi Tendri Abeng guru SMA Negeri 1 Belopa, mengatakan bahwa “Faktor yang menghambat pembentukan Kecerdasan Spiritual di

⁵⁰Nurdi Muin, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

lingkungan SMA Negeri 1 Belopa adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dikarenakan berbagai kesibukan, dan dari sekian kenakalan peserta didik 90% dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya”⁵¹

Dengan demikian hambatan yang dihadapi guru pendidik Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Spiritual sebagai berikut:

- a. Buku pelajaran sebagai sumber ilmu dan referensi peserta didik yang kurang variatif meskipun secara kuantitas mencukupi. Tingkat kenaikan fisik dan mental pada peserta didik beragam, hal inilah yang menyebabkan kebutuhan buku pelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik mutlak harus terpenuhi. Dengan kondisi yang kurang variatif ini, guru menemui kesulitan menerapkan pembelajaran individual kepada peserta didik.
- b. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak karena kesibukan, sehingga membuat anak atau peserta didik sibuk mencari perhatian di luar rumah., kemandirian peserta didik menjadi berkurang, peserta didik menjadi keras dan perkembangan kedewasaannya melemah.
- c. Lingkungan di luar sekolah yang menghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual pengaruh lingkungan pergaulan remaja dewasa ini, kerusakan akhlak dalam lingkungan masyarakat.
- d. Sekolah sebagai tumpuan orang tua sebagai lembaga formal untuk membentuk kecerdasan Spiritual peserta didik, sehingga dalam pelaksanaan program sekolah kurang maksimal terkait dengan pembentukan Spiritual peserta didik tersebut.
- e. Tidak bersinerginya tiga pusat pendidikan serta krisis keteladanan dari orang tua, masyarakat dan elemen dalam lingkungan sekolah.

⁵¹Andi Tendri Abeng, Guru BK SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 20 April 2016.

B. Pembahasan

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk kecerdasan spiritual pada proses pembelajaran

Kecerdasan Spiritual dalam proses pembelajaran mempunyai pengertian yang luas. Pembelajaran adalah aktivitas yang terdiri dari belajar dan mengajar. Belajar yaitu aktivitas yang menyebabkan perubahan perilaku pada diri individu. Sedangkan mengajar adalah aktivitas memberi rangsangan/ stimulus pada orang lain untuk melakukan aktivitas belajar.

Pembelajaran atau belajar merupakan proses pembentuk karakter dengan memiliki sifat-sifat seperti integritas, kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, dan melalui proses belajar mengajar adalah suatu perilaku, pada Saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar maka responnya menurun.⁵²

Pembelajaran sistem merupakan pembelajaran yang utuh terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait, prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen itu adalah tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media evaluasi, dan penunjang. Komponen tujuan yang tujuan pembelajaran, subjek belajar dalam hal ini adalah guru dan peserta didik sebagai pelaku.

Dalam proses pembelajaran di kelas guru menyisipkan nilai-nilai pembentuk Kecerdasan Spiritual pada materi yang disampaikan. Juga menyisipkan nilai-nilai Spiritual seperti selalu menerapkan sifat jujur, disiplin dan

⁵² Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 2005, (Jakarta : Rineka Cipta), hal. 60.

bekerja sama metode yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah dan tanya jawab, akan tetapi metode tersebut sering digunakan dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan karena tidak ada variasi dalam pembelajaran.

“Metode yang sering saya gunakan ceramah, tanya jawab, kalau ada berita di TV baru diskusi.”⁵³

Dalam observasi yang peneliti lakukan di kelas ketika pembelajaran Biologi berlangsung guru memang sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab itu pun ketika guru memberi kesempatan kepada peserta didik bertanya jarang sekali ada siswa yang bertanya, metode tanya jawab digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada materi yang telah dijelaskan. Karena kurikulum yang digunakan di sekolah adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan jadi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas diserahkan sepenuhnya kepada guru karena tiap masing-masing mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda-beda, metode yang cocok diterapkan tentunya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran tersebut, dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan, peserta didik, dan sarana prasana, hal tersebut dipertegas oleh penuturan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Metodenya diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru karena tiap-tiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Metode apa yang cocok diterapkan tentunya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran

53 Pirman, Guru Biologi SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 25 April 2016.

tersebut, kemudian situasi kondisi lingkungan, peserta didik persediaan sarana prasana dan sebagainya.”⁵⁴

Dari hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual diterapkan dalam pembelajaran supaya membimbing peserta didik menjadi orang yang religius dengan mempunyai nilai-nilai Spiritual diantaranya disiplin, jujur, taat, sopan santun, saling menghargai, bekerja sama, sehingga guru perlu memberi contoh kepada peserta didik.

Kurikulum yang ada memang memberi kebebasan penuh mengenai metode yang digunakan guru, guru menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan keadaan lingkungan dan peserta didik serta sarana prasarannya yang tersedia di sekolah, sehingga guru tidak memaksakan menggunakan metode apa yang menjadikan tidak sesuai dengan peserta didik dan sarannya yang membuat pembelajaran tidak berjalan dan terhambat.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Proses pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai pelajaran
- 2) Memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran
- 3) Menggunakan alat atau metode pengajaran
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif
- 5) Memberi penguatan
- 6) Mengakhiri pelajaran

Dari enam komponen di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran melibatkan aktivitas guru dan peserta didik. Dalam observasi yang

⁵⁴ Pirman, Wakasek Kurikulum SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 25 April 2016.

peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan pembentukan *spiritual question* dalam pembelajaran sudah cukup baik, guru sangat aktif dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai pemateri, fasilitator tetapi juga sebagai motivator. Guru juga selalu memberi contoh-contoh nilai Spiritual seperti disiplin, jujur, memberi contoh tokoh-tokoh terdahulu.

Evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan dan direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Kegiatan dalam evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Pencapaian hasil belajar peserta didik
- 2) Sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, apakah prestasi peserta didik dapat menunjukkan prestasi belajar yang diharapkan.
- 3) Penggunaan hasil belajar tersebut untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan perbaikan program pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, sistem penilaian di SMA Negeri 1 Belopa dalam mengevaluasi pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam proses pembelajaran yaitu senantiasa menyelipkan nilai-nilai Spiritual dalam setiap mata pelajaran, sehingga tetap melakukan penilaian yaitu ada ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian. Dengan menilai dari tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini diperkuat dengan penuturan guru mata pelajaran:

“Evaluasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melihat dari aspek efektif, kognitif, dan psikomotorik”⁵⁵

55 Nur Imamah, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 25 April 2016.

Dari hasil temuan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sistem evaluasi di SMAN 1 Belopa sudah baik. Dengan sistem penilaian yang melihat dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara seimbang yang tidak memberatkan pada salah satu aspek.

2. *Upaya guru Pendidikan Agama Islam membentuk Kecerdasan Spiritual peserta didik*

a. Kegiatan siswa pecinta musallah (SPM): Tadarrus Al-Quran.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembentukan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 1 Belopa para guru pendidika Agama Islam senantiasa mengajak bertadarus Al-Quran setiap hari utamanya di awal pelajaran di setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dalam membentuk peserta didik, sebaiknya Al-Quran menjadi konsumsi utama dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam, terutama peserta didik agar jalan hidupnya selalu mendapat petunjuk dari Allah swt.

b. Shalat berjamaah

Shalat berarti doa, ibadah, memohon dengan khusyuk kepada Allah Swt dan meminta rahmat Allah. Shalat berarti menyatukan pikiran (akal, emosi), mental (spiritual, keikhlasan), dan lahir (fisik, perbuatan) dalam satu titik keseimbangan yang harmonis.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Belopa para guru Pendidikan Agama Islam bersama guru umum lainnya, senantiasa mengajak untuk melaksanakan shalat berjamaah pada setiap hari di sekolah utamanya shalat duhur karena ketika duhur tiba para peserta didik masih berada di sekolah dengan harapan kebiasaan baik yang ada di sekolah akan terbawa pulang ke rumah sampai mereka hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dalam membentuk peserta didik memang semestinya shalat berjamaah menjadi aktifitas Spiritual peserta didik muslim, karena akan membawa dampak baik pada pelakunya

c. Pengajian siswa pecinta musallah (SPM)

Pembentukan Kecerdasan Spiritual juga dilakukan melalui pengajian, para guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Dan mengadakan pengajian yang ditempatkan di aula sekolah, karena untuk menghindari peserta didik yang enggan datang di pengajian ini dengan alasan sedang datang bulan. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya pembentukan Kecerdasan Spiritual menurut pelajaran Islam, setiap umat Islam dituntut untuk bergegas menyampaikan risalah Ilahi sesuai taraf kemampuannya masing-masing, sebagai dasar dapat dikemukakan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Nahl [6] :125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁵⁷

Hikmah mengandung arti perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, sehingga para peserta didik sehingga peserta didik senantiasa rajin mengikuti pengajian yang pada akhirnya mampu membedakan jalan mana yang harus ditempuh untuk meraih cita-citanya.

Pentingnya mengadakan pengajian bagi SMA Negeri 1 Belopa adalah berusaha mengurangi kegiatan peserta didik yang tidak berguna dan dikumpulkan dalam bentuk pengajian, berdiskusi dan menghargai pendapat antara yang satu dengan yang lainnya, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan pendapat diri sendiri kepada orang lain, menanamkan sikap kerja sama yang harmonis tanpa membedakan suku, ras, dan bahasa, karena hal tersebut bagian dari orang-orang yang berpikir.

Setiap muslim diwajibkan untuk mempelajari kebenaran, agar kebenaran agama yang telah diterima dapat di nikmati orang lain, keberanian inilah yang

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2006, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan), hal. 383.

harus disampaikan seluas-luasnya kepada masyarakat dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasihat yang baik serta argumentasi yang kokoh,

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam ditegaskan bahwa menyampaikan kebenaran merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan, sebagai dasar hal tersebut, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. ‘Ali Imran [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁵⁸

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk pembentukan Kecerdasan Spiritual yang dilakukan di SMA Negeri 1 Belopa adalah memperingati hari-hari besar islam, para guru agama bekerja sama dengan guru lainnya dan Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Serta siswa pecinta musallah (SMP) mengadakan peringatan hari-hari besar islam. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dalam membentuk peserta didik karena kegiatan tersebut mengingatkan kembali perjuangan menegakkan syariat, menyebarkan kebenaran, menyingkirkan yang batil, gambaran perjuangan meraih sukses, membimbing ummat ke jalan yang diridhai.

⁵⁸Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2006, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan), hal. 33.

Apabila dianalisis sungguh sangat luas pengertiannya, yaitu apabila ingin mencapai jalan yang lurus benar-benar menelaah, mempeleajari, dan bersedia membuka hati untuk dapat menerima hasil dari pelajaran kitab suci tersebut.

e. Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru pendidik agama islam dalam membentuk peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa adalah menggunakan strategi keteladanan, seperti, membiasakan berbusana sesuai tuntutan agama dengan menutup aurat, membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran, membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu, membaca hamdalah setiap selesai aktivitas. Membiasakan santun dalam mengucapkan kata-kata, dan tidak terlambat datang di sekolah. kegiatan tersebut merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam membentuk peserta didik, karena bersentuhan langsung dengan peserta didik, jika ini terus menerus dilakukan di sekolah lambat laun peserta didik akan mengikutinya.

Proses pendidikan didesain sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran. Hampir semua dari faktor pendidikan operasionalnya dilaksanakan oleh guru, sebagai elemen penting dalam lingkungan pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung di tangan guru, karena pendidikan yang diterapkan oleh guru akan hidup dan bermakna sehingga menjadi “makanan” yang mendatangkan selera untuk disantap oleh peserta didik. Oleh karena itu, peran guru harus lebih dimaksimalkan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pembentukan peserta didik yang religius.

Menurut Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya yang bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai. Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik, tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur yaitu akhlakul karimah.⁵⁹

Pendidikan peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius dan spirit. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada pendidikan untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. sebab apabila peserta didik terbiasa dengan kebaikan, maka akan menjadi orang baik pula, oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian dengan memberikan contoh keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sebagai guru pertama bagi ummat Islam, yakni harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, keteladanan dalam pembinaan tertuang dalam Q.S al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

IAIN PALOPO

Terjemahnya

⁵⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Nilai dan Profesi Guru dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun*, 2000, (Jakarta: Grasindo), hal. 4.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶⁰

Pelajaran diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengantarkannya agar menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah, mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, memilih sesuatu yang bermanfaat dan memilih sesuatu yang merugikan. Pendidikan dalam Islam berusaha menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan diwarnai oleh nilai religius. Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk peserta didik yang berkarakter atau berakhlakul karimah, pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, Spiritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup terutama kesempurnaan hidup seorang peserta didik.

Menurut tujuan Abubakar Muhammad dalam bukunya Hadis Tarbawi, hadis ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya :

- a. Setiap orang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khatib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.
- b. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.

60 Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 650

- c. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
- d. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercelah.

Dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan Spiritual yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun tidak turut menjalankannya. Oleh karenanya, menurut Sartika peserta didik kelas XII IPA 2 mengatakan bahwa :

“Adanya kegiatan Spiritual yang dilakukan di sekolah ini, saya memahami dan senantiasa mengamalkan nilai-nilai spiritual yang dipelajari, saya juga menyadari bahwa pentingnya spiritual dipelajari sejak sekarang sehingga nanti ketika saya sudah tidak menjadi peserta didik lagi, saya tetap dalam posisi sebagai orang Islam yang taat pada ajaran Islam itu sendiri, karena itu saya selalu mengamalkannya agar terbiasa dengan kegiatan keagamaan bahkan saya mengajak teman-teman untuk selalu mengamalkan nilai-nilai spiritual yang telah diperoleh di sekolah.”⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan *spiritual question* pada peserta didik adalah, peserta didik memahami, mengamalkan nilai-nilai spiritual yang dipelajari di sekolah. Hal tersebut tentunya merupakan suatu hal yang dikehendaki dalam di sekolah. hal tersebut tentunya merupakan suatu hal yang dikehendaki dalam proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu

⁶¹Sartika, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2016.

membentuk manusia yang cerdas baik jasmani maupun rohani. Tujuan ini dapat berpengaruh dari keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak dan lingkungan sekolah sebagai tempat pendidikan lanjutan.

Perkembangan Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

a. Memahami nilai-nilai spiritual.

Menurut Rusgianto, Guru SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan bahwa :

“Dengan adanya kegiatan Spiritual yang dilakukan di SMA Negeri 1 Belopa seperti bertandarus Al-Quran, shalat berjamaah, pengajian, mengadakan peringatan hari besar Islam, keteladanan, adanya komunikasi dengan orang tua peserta didik maka : para peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual question dalam kehidupan sehari-hari, fenomena tersebut dapat dilihat dalam kesehariannya di sekolah, yaitu peserta didik selalu aktif mengikuti pelajaran, tidak terlambat datang di sekolah, peserta didik memiliki kesadaran untuk saling menghormati satu dengan lainnya, peserta didik menjadi patuh pada orang tuanya, rajin melaksanakan shalat lima waktu, hadir di kelas tepat waktu, selalu mengucapkan salam ketika bertemu, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan ketika berbicara dengan guru selalu memakai bahasa yang santun.”⁶²

Sasaran utama pendidikan adalah manusia dalam hal ini peserta didik, begitu pula peserta didik sangat membutuhkan pendidikan, fitrah rasa ingin tahu yang dimiliki, jadi ada ketertarikan timbal balik antara peserta didik dan guru,

⁶²Rusgianto, Guru Matematika SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2016.

pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi agar peserta didik dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik, perubahan ini merupakan ciri-ciri dasar dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami peserta didik.

Sangat penting peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, sebab tujuan akhir dari mengamalkan nilai tersebut adalah mencetak dan menjadikan peserta didik dapat menemukan jati diri mereka, sehingga apabila sudah pulang dan berada di tengah-tengah masyarakat akan menjadi contoh bagi anggota masyarakat di mana mereka berada kelak.

b. Memperoleh nilai prestasi di atas rata-rata.

Menurut Rahmawati, Guru SMA Negeri 1 Belopa, beliau mengatakan bahwa :

“Salah satu indikasi keberhasilan dari kegiatan upaya pembentukan *spiritual question* SMA Negeri 1 Belopa adalah banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di atas rata-rata kalau sebelumnya peserta didik memperoleh nilai itu bervariasi, bahkan ada beberapa peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM, namun setelah adanya kegiatan spiritual ini, seperti mengikuti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya”⁶³

Dengan demikian, terlaksananya kegiatan upaya peningkatan *spiritual question* dalam membentuk peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa peserta didik benar-benar menyadari makna dari kegiatan ini bahwa setelah mengamalkan nilai-

63 Rahmawati, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2016

nilai Spiritual peserta didik dengan sendirinya belajar dengan rajin, dan ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai ulangan harian, perolehan nilai semester.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu hasil yang dicapai guru Agama Islam dari upaya pembentukan *spiritual question* di SMA Negeri 1 Belopa adalah peserta didik memperoleh nilai prestasi di atas rata-rata, dan hal tersebut tentunya merupakan suatu rencana dan upaya yang sangat efektif. Adanya pencapaian nilai yang memuaskan peserta didik dapat menunjang pembangunan nasional, yaitu bahwa salah satu faktor keberhasilan pembangunan nasional adalah kemajuan pada bidang pendidikan, termasuk pendidikan akhlak (pembentukan karakter). Dengan keberhasilan pendidikan suatu negara akan menjadi negara yang maju, sebab apabila pendidikan suatu negara berhasil maka dengan sendirinya akan tercipta insan-insan yang berkualitas yang berilmu pengetahuan dan berbudi pekerti mulia (berkarakter mulia) dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁴

Sesuai dengan janji Allah swt., bahwa siapa saja hamba yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya lebih tinggi dari orang-orang yang berbeda disekitarnya, dan ini terbukti bahwa jika ada anggota masyarakat membutuhkan orang yang akan dijadikan pemimpin diantara mereka, yang ditanyakan pertama kali oleh mereka adalah pendidikannya. Dalam Q.S al-Mujadilah [58]: 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ

⁶⁴Rahmawati, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2016

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Terjemahannya :

“Hai orang-orang berIman apabila kamu dikatakan kepadamu : “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang berIman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶⁵

Berdasarkan pada ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa orang yang berilmu pengetahuan dapat ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu sarana dan kebutuhan untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan luas yang berbudi pekerti mulia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Peserta didik sebagai komponen dalam belajar giat agar mencapai prestasi yang mengembirakan. Keberhasilan belajar ditandai dengan adanya perubahan perubahan pada diri peserta didik, perubahan itu antara lain perubahan pola pikir, perasaan, pemahaman, dan tingkah laku secara umum, menurut Slamet bahwa keberhasilan pendidikan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: intelegensi, minat, bakat, keadaan sosial ekonomi, perhatian orang tua, metode mengajar, media, kurikulum, kesiapan, dan teman bergaul.⁶⁶

Salah satu cara untuk mewujudkan dan meningkatkan keberhasilan belajar khususnya membentuk peserta didik yang memiliki nilai Spiritual adalah guru

⁶⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 793.

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 2003, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 2.

harus memasang strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien terutama dalam upaya peningkatan dan pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara Spiritual

c. Hormat dan patuh pada guru

Menurut Darmawati, Guru SMA Negeri 1 Belopa hasil pembentukan kecerdasan spiritual adalah :

“peserta didik yang hormat dan patuh kepada guru-guru di sekolah ini boleh dikatakan memadai. Kehormatan dan kepatuhan peserta didik kepada guru tersebut dapat dilihat antara lain : 1) mereka selalu memberi salam kepada guru, 2) mereka selalu duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang, 3) jika ingin bertanya mereka meminta izin terlebih dahulu kepada guru dengan mengangkat tangan, 4) apabila ingin bertanya mereka menunggu waktu yang tepat dan sesuai untuk bertanya, 5) mereka senantiasa menunjukkan sikap menerima pendapat guru, 6) mereka selalu menghindari perilaku yang dapat menyinggung perasaan guru, 7) mereka senantiasa melakukan sesuatu yang di senangi guru, 8) mereka berbicara dengan guru selalu menggunakan bahasa yang santun dan dengan suara yang rendah, 9) peserta didik menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik.”⁶⁷

Menurut peserta didik Putri Kelas XI IPA 5 mengatakan :

“Memberi salam, tunduk dihadapannya, berbicara dengan suara rendah, bertanya dengan sopan, tidak merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, tidak

⁶⁷Rahmawati, Guru SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2016.

berjalan dihadapannya, tidak membantah ketika diperintah, dan guru senantiasa menjadi contoh dengan keteladanan, sehingga Kami selalu mencerminkan peserta didik yang berakhlak.”⁶⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Belopa selalu hormat dan patuh kepada guru, mereka berperilaku yang dapat menyenangkan hati guru , seperti memberi salam kepada guru, duduk dengan sopan dan tenang, bertanya sesuai dengan waktu yang diberikan dan menjaga perilaku-perilaku yang dapat menyinggung perasaan guru, dan senantiasa mencerminkan sebagai peserta didik yang religius. Fenomena tersebut merupakan hasil dari upaya pembentukan kecerdasan spiritual pada peserta didik, seperti keteladanan, yang selalu dijadikan rujukan yang memperbaiki mentalitas peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi untuk selalu menunjukkan bahwa ia benar-benar peserta didik religius dan berwawasan.

Adanya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa adalah cukup efektif, terutama dalam meningkatkan rasa hormat dan patuh pada guru, ini merupakan hasil dari adanya keteladanan yang selalu ditampilkan oleh guru, adanya komunikasi yang intens pada orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi yang saling memberikan informasi tentang keadaan peserta didik, yang kemudian di jadikan bahan acuan untuk memberikan teguran kepada peserta didik apabila cenderung akan melenceng aturan yang berlaku di sekolah.

⁶⁸Putri, Peserta Didik SMA Negeri 1 Belopa, *Wawancara*, tanggal 25 April 2016.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa salah satu hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya peningkatan dan membentuk kecerdasan spiritual pada peserta didik adalah peserta didik senantiasa hormat dan patuh kepada guru dan kepada sesama. Peserta didik yang baik adalah peserta didik yang selalu hormat dan patuh pada gurunya, peserta didik wajib berbuat baik kepada gurunya dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, peserta didik berbuat baik, berakhlak mulia, berkarakter mulia, atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran antara lain guru adalah orang yang sangar besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada peserta didik. Bekal ini jika ditanamkan jauh lebih berharga dari pada harta benda.

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai guru dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Belopa yakni, peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai kecerdasan spiritual memperoleh nilai prestasi di atas rata-rata, aktif mengikuti materi pelajaran, hormat dan patuh pada orang tua, guru, dan sesama. Sesuai tuntutan Islam yaitu mencetak peserta didik yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, cerdas jasmani dan rohani

3. *Hambatan Dan Solusi Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.*

Adapun hambatan yang dihadapi Guru pendidikan agama Islam dalam

membentuk kecerdasan spiritual, sebagai berikut:

- a. Buku pelajaran sebagai sumber ilmu dan referensi peserta didik yang kurang variatif meskipun secara kuantitas mencukupi. Tingkat kenaikan fisik dan mental pada peserta didik beragam, hal inilah yang menyebabkan kebutuhan

buku pelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik mutlak harus terpenuhi. Dengan kondisi yang kurang variatif ini, guru menemui kesulitan menerapkan pembelajaran individual kepada peserta didik.

- b. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak karena kesibukan, sehingga membuat anak atau peserta didik sibuk mencari perhatian di luar rumah., kemandirian peserta didik menjadi berkurang, peserta didik menjadi keras dan perkembangan kedewasaannya melemah.
- c. Lingkungan di luar sekolah yang menghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual pengaruh lingkungan pergaulan remaja dewasa ini, kerusakan akhlak dalam lingkungan masyarakat.
- d. Sekolah sebagai tumpuan orang tua sebagai lembaga formal untuk membentuk kecerdasan Spiritual peserta didik, sehingga dalam pelaksanaan program sekolah kurang maksimal terkait dengan pembentukan Spiritual peserta didik tersebut.
- e. Tidak bersinerginya tiga pusat pendidikan serta krisis keteladanan dari orang tua, masyarakat dan elemen dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian solusi dari hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Mempersiapkan buku-buku referensi yang berkaitan dengan pembelajaran agar Kegiatan belajar mengajar sesuai dengan harapan
- b. Orang tua harus memperhatikan dan menyediakan waktu bagi anak meskipun dalam keadaan sibuk, agar anak tidak mencari perhatian ke lingkungan yang baik
- c. Orang tua dan Pendidik harus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tesis dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu. maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Belopa adalah: a) membentuk kecerdasan spiritual pada setiap pembelajaran. b) realisasi dan aplikasi dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. dan c) evaluasi dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam pembelajaran.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa: a) pembiasaan kegiatan- kegiatan yang bernuansa religius di lingkungan sekolah. seperti kegiatan siswa pecinta mushallah berupa tadarrus Al-Quran. salat sunnah dhuha. salat dhuhur berjamaah. peringatan hari-hari besar Islam. b) keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru di lingkungan sekolah sebagai pembiasaan yang harus dikembangkan baik di dalam kelas dan di luar kelas.
3. Dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual peserta didik terdapat beberapa hambatan yaitu: a) berasal dari lingkungan keluarga peserta didik itu sendiri yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. dikarenakan faktor kesibukan. b) kurangnya wawasan keagamaan sebagian guru di SMA Negeri 1 Belopa. c) keteladanan yang harus ditingkatkan oleh orang tua. guru dan masyarakat. d)

fasilitas yang kurang dan harus ditambah untuk menunjang pendidikan yang religius. e) menurunnya semangat kerjasama dalam memperingati hari-hari besar Islam. f) metode yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung dengan materi yang diajarkan masih kurang maksimal terlaksana dalam menghubungkan dengan nilai-nilai spiritual.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan diatas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu. sebagai berikut:

1. Merealisasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual bagi seluruh guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius di lingkungan sekolah.
2. Memprioritaskan pembentukan kecerdasan spiritual pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Membangun kesadaran dan semangat yang bernuansa religius di lingkungan sekolah yaitu di dalam dan di luar kelas. baik guru dengan sesama guru. guru kepada peserta didik. peserta didik dengan sesama peserta didik.

IAIN PALOPO

- Arifin, H. M. *Ilmu Pendiikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Al Ghazali, Inhya Ulumuddin. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Gramedia..2011.
- Al-Bukhari: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Ju'fi. Shahih Bukhari. Editor: Musthafah Dib al-Bugha. al Yamamah- Beirut: Dar Ibnu Katsir. Cet. III. 1407H/1987M. Volume III. h. 1191. No. Hadits 3094. Muslim: Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al Qusyairi an-Naisaburi. Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Jail dan Dar al-Afaq al-Jadidah. t.th. volume VIII h.224. no. Hadits 7674. Ahmad bin Hambal al-Marwazi. Musnad Ahmad. Kairo: Muassasah Qurthubah t.th.. Volume V. h. 206.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Beniglarashati. *Kecerdasan Emosional VS Kecerdasan Spritual*. <http://beniglarashati.wordpress.com>. 8 November 2015.
- Chodijim. Achmad. Al-Fatihah. *Membuka Mata Bathin dengan Surah Pembuka*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2008.
- Dwi, Wahyuni Ana. *Emosional Spiritual Question Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa SMP 2 Playen*. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Daradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Nilai Dan Profesi Guru Dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 20000*. Jakarta: Grafindo. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahnya*. Jakarta : Pustaka Agung Harapan. 2006.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI. EI. SQ. AQ dan Succesful Intellegence atas IQ*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press. 2008.
- Fatah, A. Yasin. *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Pers. 2008.
- Germanto, Agus. *Quantum Question Cara cepat menjelitkan IQ. EQ. dan SQ secara harmonis*. Bandung: Nuansa. 2001.
- Ginanjari, Agustian Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Arga. 2001.
- Harun, Rochajat. *Me001tode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju. 2007.

- Hasbullah. *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- http ensiklopedia Islam, diakses pada hari Kamis Tanggal 24 November 2016 Pukul 14:00
- Luthan, Rukiyah. *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Spiritual Question Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Palopo*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Palopo. 2015.
- Lexi J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. V; Bandung: Al-Ma'arif. 2010.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqhi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Mudjiono, .Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 2005.
- Muhaemin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Narkubo. Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet V; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Nur Asyiyah, Prihatina Fitrah. *Penanaman Kecerdasan Emosional Dan Emosional Pada Anak Tingkat Sekolah Dasar: Studi Kasus Di SD Islam Al-Iman*. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.s
- Pasiak, Taufiq. *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup*. Bandung: Mizan. 2003.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.IV; Jakarta: Kalam Mulia. 2004.
- Ramayulis, H. dan Samsul Nizzar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.III; Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Suadnyaya Pasek. Nyoman. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebagai atVariabel Pemodulasi*. Tesis Program Pascasarjana Udayana Denpasar. 2015
- Salahuddin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suharsono. *Mencerdaskan anak : Menjelitkan dimensi Moral. Intelektual dan Spritual*. Cet. III; Jakaarta: Insiani Press. 2003.
- Sukidi. *Kecerdasan SQ lebih Penting daripada Eq dan IQ*. Jakarta: Pustaka Utama. 2002.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. *Psikologi Pendidikan*. Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet.XIX: Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tasmara, Tato. *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intlligence*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Wahid Hasan, Abdul. *Aplikasi Startegi dan Model Kecerdasan Spiritual SQ Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta: RC. Sodi.
- Yunus, H. Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung. 2010.
- Zohar, Danah dan Ian Marshaal. *Kecersadan Spiritual SQ*. Bandung: Mizan. 2007.
- Zuhairini, Abdul Gafur. dan Slamet AS Yusuf. *Metodik Khsusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 2010.